

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. Dunia pendidikan sangat erat hubungannya dengan kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses belajar khususnya pembelajaran di sekolah, peserta didik menerima pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya agar mereka dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan. Peserta didik yang merupakan sentral kegiatan pembelajaran di sekolah, harus menjadi tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran. Artinya semua kegiatan belajar mengajar harusnya melibatkan seluruh peserta didik. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan begitu, peserta didik akan lebih aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang membangun interaksi secara penuh. Seperti yang dikemukakan Fajar (2004, hlm. 10) bahwa, “pembelajaran yaitu proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematik.” Melalui interaksi dengan masyarakat ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menganalisis setiap fenomena yang terjadi.

Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran sosial pada jenjang SMA, memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terutama dalam memahami kehidupan sosial masyarakat. Sebab, sosiologi mempelajari berbagai hubungan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sorokin (dalam Soekanto, 2007, hlm. 17) mengemukakan bahwa,

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya);
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya);
3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Noneng Nuraeni, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pengertian sosiologi di atas, terlihat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang sangat berhubungan dengan semua kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Seperti dipelajarinya berbagai permasalahan baik itu masalah sosial maupun budaya yang selalu mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat dan mengharuskan masyarakat khususnya peserta didik mampu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dalam kegiatan pemecahan masalah dibutuhkan proses berpikir secara kritis. Seperti yang dikatakan Hassoubah (2008, hlm. 44) bahwa “berpikir kritis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan pemecahan permasalahan”.

Dengan demikian, pemecahan masalah tidak dilakukan begitu saja. Melainkan membutuhkan pemikiran yang kritis agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengambil keputusan. Keterampilan berpikir kritis tidak dapat dikembangkan hanya dengan model konvensional yang mengandalkan ceramah dari guru. Siswa perlu dilatih untuk belajar mengembangkan pemikiran-pemikiran kritisnya melalui latihan-latihan seperti menganalisis suatu masalah dengan melakukan observasi di lapangan. Maka dari itu perlu adanya suatu pendekatan, strategi dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik. Glaser (dalam Fisher, 2009, hlm. 3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai,

1. suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang;
2. pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis;
3. semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut. Maka dari itu, peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yang diperkirakan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu model pembelajaran berbasis portofolio.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran berbasis portofolio karena dalam pengemasannya, seluruh kegiatan model ini melibatkan aktivitas siswa

dalam belajar, khususnya dalam menganalisis suatu gejala yang terjadi. Seperti yang dipaparkan oleh Budimansyah (2014, hlm. 73) bahwa

Model pembelajaran berbasis portofolio ini dirancang dalam pembelajaran yang memadukan secara sinergis model-model pemecahan masalah, penelitian sosial, melibatkan sosial, belajar bersama, simulasi dengan pendapat, dialog mendalam dan berpikir kritis, klarifikasi nilai dan pembelajaran demokratis.

Berdasarkan pemaparan menurut Budimansyah di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebab di dalamnya tidak hanya terdapat satu model pembelajaran saja. Melainkan merupakan gabungan dari beberapa model, yang mana salah satu fokus perhatiannya adalah pengembangan kemampuan mengambil keputusan yang sangat berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, model pembelajaran ini melibatkan seluruh aktivitas siswa yang tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja. Namun, siswa akan belajar menganalisis gejala yang sesuai dengan bahasan materi di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dari lingkungannya selain lingkungan sekolah. Dengan demikian belajar sosiologi akan lebih menyenangkan karena siswa akan mendapatkan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih menantang sehingga membuat mereka berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab di akhir penerapan model ini akan diadakan penampilan portofolio dari setiap kelompoknya yang dijadikan sebagai suatu bentuk pertandingan.

Model pembelajaran berbasis portofolio ini sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, khususnya pada pokok bahasan kelompok sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap manusia dapat membentuk atau tergabung dalam suatu kelompok sosial. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Dengan masuk ke dalam suatu kelompok sosial, seseorang akan mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain terhadap sesama anggotanya. Namun rasa kepemilikan itu, terkadang memunculkan pandangan negatif terhadap orang lain yang tidak termasuk ke dalam kelompoknya.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dari berbagai aspek. Keberagaman tersebut beberapa diantaranya meliputi agama, suku bangsa dan budaya. Adanya keberagaman tersebut menyebabkan munculnya kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Meskipun keberagaman ini menjadikan Indonesia memiliki ciri khas yang mungkin saja tidak dimiliki oleh negara lain, namun tak jarang keberagaman tersebut menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang kerap terjadi pada kelompok-kelompok sosial ini tentunya membutuhkan pemecahan atau jalan keluar yang dapat menghentikan terjadinya permasalahan tersebut. Dibutuhkan pemikiran yang kritis untuk menghasilkan suatu pemecahan masalah agar solusi yang ditawarkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui pemikiran kritisnya. Seperti yang diungkapkan McPeck (dalam Kuswana, 2011, hlm. 21) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai ‘ketepatan penggunaan skeptik reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi’. Dengan belajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa akan mendapatkan suasana belajar yang berbeda. Mereka akan belajar mengemukakan pendapat yang dapat mengasah keterampilan berpikirnya, terutama dalam hal pemecahan masalah.

Dalam dunia pendidikan, hendaknya pembelajaran di sekolah tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan saja, tanpa ada tindak lanjut dari pengetahuan yang didapatkan oleh siswa. Pembelajaran di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan pemikiran kritis siswa, dengan harapan semua pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya demikian. Pembelajaran di sekolah pada umumnya dilakukan dengan hanya mementingkan aspek pengetahuan siswa saja. Seperti keterangan yang didapat dari hasil observasi serta wawancara dengan beberapa orang siswa dari SMA Pasundan 3 Bandung, bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan model konvensional, yang kita ketahui bahwa model konvensional ini adalah model pembelajaran yang menggunakan metode

ceramah dari guru. Sedangkan jika hanya dengan mendengarkan saja, materi yang disampaikan terkadang sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis menemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran sosiologi. Diantaranya, proses pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi sehingga siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, teknik pengajaran yang diterapkan oleh guru cenderung sama pada setiap pertemuannya. Ini menyebabkan timbulnya rasa bosan dalam diri siswa terhadap mata pelajaran sosiologi. Banyak keluhan yang diutarakan oleh siswa. Di samping itu, teknik pengajaran yang kurang bervariasi ini kurang menumbuhkan pemikiran kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari diri siswa sendiri. Mereka kurang memiliki kemampuan dalam hal menganalisis guna mencari pemecahan masalah, yang kita ketahui bahwa dalam pemecahan masalah dibutuhkan pemikiran yang kritis.

Selain itu, model yang diterapkan adalah model konvensional, yang kita ketahui bahwa model ini hanya mengandalkan ceramah dari guru. Sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Dengan hanya mendengar, materi yang disampaikan akan dengan mudah terlupakan. Selain itu, guru kurang memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Sekolah telah menyediakan media pembelajaran seperti *infocus*. Tetapi dengan alasan kurang menguasai teknologi, fasilitas yang telah tersedia ini jarang sekali bahkan mungkin tidak pernah digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Pembelajaran pun hanya ditekankan pada aspek pengetahuan saja, tanpa adanya tuntutan pemahaman siswa. Sehingga siswa hanya sebatas tahu mengenai materi tanpa memahaminya. Akibatnya, materi yang diajarkan dengan mudah dapat terlupakan oleh siswa.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dari materi yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena siswa tidak dibiasakan untuk belajar menganalisis. Mereka hanya dituntut untuk menghafal materi.

Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa guru hanya menggunakan model konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Diantaranya, guru belum menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan. Sehingga mereka mengandalkan model konvensional karena model tersebut hanya

mengandalkan ceramah dari guru. Selain itu kurangnya media pembelajaran yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran seringkali dijadikan alasan sebagai penyebab sulitnya guru menggunakan model yang lebih meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Maka dari itu, penulis menawarkan model pembelajaran berbasis portofolio ini karena guru dan siswa akan bersama-sama membuat media pembelajaran dari hasil kegiatan kerja kelompok untuk menganalisis suatu permasalahan, khususnya mengenai permasalahan yang terjadi, yang berhubungan dengan pokok bahasan kelompok sosial. Selain siswa dapat menunjukkan kreatifitasnya dalam membuat media yaitu portofolio, siswa juga akan belajar bagaimana menganalisis suatu permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengembangkan pemikiran kritisnya.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis portofolio ini dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir siswa. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Sosiologi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.”

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Agar masalah tersebut lebih terinci, maka dirumuskanlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan pada hasil *pre test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pada hasil *post test* yang dilakukan pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis portofolio dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?
- 3) Apakah terdapat perbedaan dalam berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilakukannya penelitian eksperimen ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran portofolio terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada hasil *pre test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada hasil *post test* yang dilakukan pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis portofolio dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Dari segi teori

Dari segi teori penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi kemajuan pembelajaran yaitu tentang konsep dan pembelajaran portofolio dalam mata pelajaran sosiologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.

1.4.2 Dari segi praktis.

1. Bagi guru.

- a) Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sosiologi dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.
- b) Dapat mengembangkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan efektif.
- c) Dapat dijadikan referensi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Bagi siswa.
 - a) Meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam berpikir kritis serta melatih keterampilan belajar.
 - b) Meningkatkan kemampuan dalam mengkaji suatu permasalahan yang terjadi.
 - c) Siswa dapat dengan mudah mengaplikasikan atau membuat penyesuaian antara materi yang diajarkan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti.
 - a) Dapat dijadikan referensi dalam mengaplikasikan model tersebut dalam pembelajaran sosiologi.
 - b) Sebagai bahan peningkatan pemahaman terhadap model pembelajaran berbasis portofolio yang dapat digunakan dalam pembelajaran sosiologi.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. BAB I: Berisi tentang pendahuluan (latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian)
2. BAB II: Berisi tentang kajian teoritik mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Sosiologi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka berpikir.
3. BAB III: Berisi tentang metode penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, variabel dan operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data dan analisis data).
4. BAB IV: Berisi tentang temuan dan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan yang disertai pembahasannya secara lengkap.
5. BAB V: Berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini penulis akan menguraikan simpulan dari hasil penelitian yang telah

dilakukan. Selain itu, akan diuraikan juga mengenai implikasi dari penelitian serta rekomendasi dari penulis.

BAB II LANDASAN TEORITIS

2.1 KAJIAN UMUM MENGENAI MODEL PEMBELAJARAN

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai. Secara umum Harjanto (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa, “istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dijadikan pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang membangun interaksi secara penuh”.

Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Brady (dalam Aunurrahman, 2011, hlm. 146) mengemukakan bahwa ‘model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran’.

Selain itu Hidayat (2011, hlm. 65) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu”. Dari pengertian yang dikemukakan para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran mulai dari awal pembelajaran

yang ditandai dengan adanya perencanaan, hingga akhir pembelajaran yang ditandai dengan dilaksanakannya evaluasi.

2.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2009, hlm. 23) ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Disamping itu, Hidayat (2011, hlm. 66) mengemukakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum dari sebuah model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) memiliki prosedur yang sistematis;
- 2) hasil belajar ditetapkan secara khusus;
- 3) penetapan lingkungan secara khusus;
- 4) ukuran keberhasilan;
- 5) Interaksi dengan lingkungan.

Selain itu, ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (dalam Trianto, 2009, hlm. 24), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat dan terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya akan dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif. Ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.3 Fungsi dan Manfaat Model Pembelajaran

Dengan menggunakan model pembelajaran, proses belajar mengajar yang akan dilakukan menjadi lebih terarah karena sudah terencana sebelumnya. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai diharapkan belajar akan menghasilkan perubahan pada siswa terutama perubahan tingkah laku. Sunaryo (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa, ‘belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan’.

Agar proses pembelajaran menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa maka penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan. Sebab menurut Winataputra (dalam Sagala, 2010, hlm. 63) model pembelajaran adalah, ‘kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan belajar dan mengajar’. Dengan berlandaskan pada pedoman yang jelas, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat Winataputra di atas, Chauhan (dalam Hidayat, 2011, hlm. 67) mengemukakan beberapa fungsi dari model pembelajaran seperti berikut.

- a) Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru.
- b) Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- c) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajar yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
- d) Membantu perbaikan dalam pembelajaran.

2.2 Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

2.2.1 Pengertian Portofolio

Pada umumnya portofolio merupakan suatu bentuk penilaian hasil belajar yang terdiri dari kumpulan hasil-hasil ulangan dan tugas-tugas terstruktur lainnya,

yang disusun dalam satu map. Majid (2011, hlm. 202) mengemukakan beberapa tujuan dari penilaian dalam bentuk portofolio ini yaitu:

- a) Menghargai perkembangan yang dialami oleh siswa.
- b) Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
- c) Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik.
- d) Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
- e) Meningkatkan efektifitas proses pengajaran.
- f) Bertukar informasi dengan orang tua/wali siswa dan guru lain.
- g) Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa.
- h) Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

Sementara itu, menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2009, hlm. 276) mengemukakan bahwa ‘portofolio sebagai instrumen penilaian difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu ‘bukti’ tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh siswa’.

Portofolio sendiri berasal dari bahasa Inggris *portfolio* yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Fajar (2004, hlm. 47) mengemukakan bahwa “pengertian portofolio di sini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang di seleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan”. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari satu kelas siswa secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji.

Selain itu, Budimansyah (2010, hlm 5) mengemukakan bahwa “portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*”. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio itu adalah *bundle*, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu *bundle*.
- 2) Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik

yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*).

- 3) Adapun sebagai suatu *adjective* portofolio seringkali disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian.

2.2.2 Landasan Pemikiran

Model pembelajaran berbasis portofolio ini tentunya tidak berdiri sendiri. Melainkan terdapat pemikiran-pemikiran yang melandasinya. Budimansyah (2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa,

Sebagai suatu pembaruan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis portofolio dilandasi oleh beberapa landasan sebagai berikut:

- a) Empat pilar pendidikan. Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together* yang dirancang UNESCO.
- b) Pandangan konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan peristiwa/gejala lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan/pengetahuan ini sering kali naif dan miskonsepsi.
- c) *Democratic teaching*. *Democratic teaching* adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis.

Selain itu, Kamii (dalam Fajar, 2004, hlm. 43) mengemukakan bahwa ‘pengembangan model pembelajaran berbasis portofolio didasari oleh teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa si pelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya’.

Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa akan belajar menemukan sendiri lalu mentransformasikan hasil temuannya serta merevisinya jika sudah tidak sesuai dengan aturan yang ada. Seperti yang dikemukakan Trianto (2010, hlm. 74) yang menyatakan bahwa

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi...

Sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio pun dapat melatih siswa untuk belajar mandiri. Siswa akan diajarkan untuk mencari informasi yang sesuai dengan materi, lalu menganalisisnya sehingga ditemukan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

2.2.3 Prinsip Dasar

Adapun prinsip dasar dari model pembelajaran berbasis portofolio seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2010, hlm. 11) yaitu sebagai berikut.

a) Prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio berpusat pada siswa. Dengan demikian model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktifitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya di samping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan *voting* untuk memilih salah satu masalah dalam kajian kelas...

b) Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran dengan model ini juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama...

c) Pembelajaran Partisipatorik

Model pembelajaran berbasis portofolio juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*)...

d) *Reactive Teaching*

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi...

e) *Joyfull Learning*

Model pembelajaran berbasis portofolio menganut prinsip dasar bahwa belajar itu harus dalam suasana menyenangkan (*joyfull learning*)...

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa akan senantiasa terlibat secara langsung dengan kegiatan pembelajaran yang akhirnya membuat mereka lebih aktif karena mereka sendiri yang memegang peranan sebagian besar kegiatan belajar.

Sementara itu guru hanya sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam mengarahkan siswa dalam pembuatan portofolio untuk ditampilkan secara berkelompok di depan kelas.

2.2.4 Portofolio sebagai Model Pembelajaran

Portofolio termasuk ke dalam salah satu jenis model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa. Portofolio sebagai model pembelajaran biasanya merupakan sebuah hasil karya siswa yang dikreasikan semenarik mungkin sesuai kreatifitas masing-masing. Selain itu, portofolio ini akan ditampilkan di depan kelas dalam proses diskusi kelompok. Portofolio ini berisi tentang hasil analisis siswa pada saat penelitian.

Model portofolio dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa si pelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Berdasarkan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Fajar, 2004, hlm.44) pada dasarnya memandang bahwa, ‘dengan mengadakan diskusi atau mendengar pendapat orang lain seseorang membentuk pengetahuan atau mengubah pengetahuan yang sebelumnya telah dimilikinya’.

Selain itu, menurut Tjokrodiharjo (dalam Trianto, 2009, hlm. 124) diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu, ‘meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa serta membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir’.

Sedangkan Fajar (2004, hlm. 45) mengemukakan bahwa pembelajaran portofolio memungkinkan siswa untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau dari buku/bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas baik informasi yang sifatnya benda/bacaan, penglihatan (objek langsung, TV/radio/internet) maupun orang/pakar/tokoh.
3. Membuat alternatif untuk mengatasi topik/objek yang dibahas.
4. Membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan mengembangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
5. Merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan uraian kedua pendapat di atas, penerapan model portofolio dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan topik/materi yang dibahas.

Dalam model portofolio siswa akan dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Melalui model pembelajaran berbasis portofolio diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih besar tentang masalah yang dikaji, belajar bagaimana cara yang lebih kooperatif dengan orang lain untuk memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan dalam meneliti, memperoleh pemahaman yang lebih baik, belajar bagaimana berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan rasa percaya dirinya, karena merasa telah dapat memecahkan masalah.

2.2.5 Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Portofolio sebagai model pembelajaran memiliki keunggulan atau kelebihan tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Seperti yang dikemukakan Fajar (2004, hlm. 47) mengenai model portofolio ini bahwa,

Sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya/tugas-tugasnya.

Di samping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, dalam model portofolio siswa juga memperoleh pengalaman secara

langsung. Sebab dalam model ini, siswa akan terlibat langsung dalam objek yang menjadi pembahasan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun keunggulan penggunaan portofolio dalam pembelajaran menurut Trianto (2009, hlm. 283) adalah sebagai berikut.

- a. Portofolio memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat mendokumentasikan usaha-usaha mereka, prestasi dan perkembangannya dalam pengetahuan, keterampilan, ekspresi dan sikap.
- b. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan tingkat prestasi.
- c. Portofolio memungkinkan siswa menyajikan suatu pandangan holistik dari prestasi akademik yang tertinggi, keterampilan-keterampilan dan kompetensi-kompetensi.
- d. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan perkembangan siswa.
- e. Portofolio dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa berpikir, beralasan, mengorganisasi, menyelidiki dan komunikasi.

Penggunaan portofolio di dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan (tersedia dalam: <http://model-pembelajaran-berbasis-portofolio1.html#.UtI58bR05ig>) seperti berikut.

- 1) Dapat menutupi proses kekurangan proses pembelajaran. Seperti keterampilan memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdebat, menggunakan berbagai sumber informasi, mengumpulkan data, membuat laporan dan sebagainya.
- 2) Mendorong adanya kolaborasi (komunikasi dan hubungan) antara siswa dan antara siswa dan guru.
- 3) Memungkinkan guru mengakses kemampuan siswa membuat atau menyusun laporan, menulis dan menghasilkan berbagai tugas akademik.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan wawasan siswa mengenai isu atau masalah kemasyarakatan atau lingkungannya.
- 5) Mendidik siswa memiliki kemampuan merefleksi pengalaman belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik dari yang sudah mereka lakukan.
- 6) Pengalaman belajar yang tersimpan dalam memorinya akan lebih tahan lama karena sudah melakukan serangkaian proses belajar dari mengetahui, memahami diri sendiri, melakukan aktifitas dan belajar bekerjasama dengan rekan-rekan dalam kebersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, model portofolio memang memiliki kelebihan dibandingkan model lainnya. Penggunaan model portofolio dalam pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup. Selain itu, disamping belajar untuk memahami materi, siswa akan belajar bagaimana cara

menyusun hasil temuannya dalam penelitian yang telah dilakukan sesuai keterampilannya masing-masing.

Pengajaran yang berfokus pada portofolio memberikan keuntungan. Menurut Maesari (dalam Trianto, 2009, hlm. 288) beberapa keuntungan menggunakan portofolio dalam pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menggambarkan pembelajaran mereka sendiri dan cara-cara memperbaikinya.
- b. Siswa dapat terlibat bekerja pada tingkat kompleksitas yang berbeda atau mendukung bekerja komplit di dalam maupun di luar kelas.
- c. Memberi lebih banyak informasi tentang apa dan bagaimana siswa belajar dibandingkan siswa lainnya.
- d. Menjadi media bagi siswa, guru, orang tua dan penilai eksternal untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan harapan-harapannya tentang pembelajaran siswa.
- e. Memberikan gambaran yang akurat dari program pembelajaran yang diikuti oleh siswa.
- f. Dapat digunakan untuk mendokumentasikan prestasi siswa.
- g. Mendemonstrasikan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan pemecahan masalah, kemampuan menggunakan bahasa ilmiah, mengkomunikasikan ide, kemampuan memberikan alasan atau pun menganalisis.

Dari berbagai keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran portofolio di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini merupakan suatu model yang tepat apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebab model ini dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan begitu mereka akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sebagai peserta didik. Tidak hanya bagi siswa, model pembelajaran berbasis portofolio juga dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Trianto (2009, hlm. 276) mengemukakan bahwa

Bagi guru bagi guru portofolio menyajikan wawasan tentang banyak segi perkembangan siswa dalam belajarnya: cara berpikirnya, pemahamannya atas pelajaran yang bersangkutan, kemampuannya mengungkapkan gagasan-gagasannya, sikapnya terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, dan sebagainya.

2.2.6 Langkah-langkah Model Pembelajaran Portofolio

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran berbasis portofolio seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2014, hlm. 77) adalah sebagai berikut,

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Memilih masalah untuk bahan kajian kelas.
- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Mengembangkan portofolio kelas.
- 5) Menyajikan portofolio.
- 6) Merefleksi pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap langkahnya, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan menggunakan fasilitas yang tersedia baik itu dari guru atau pun ragam sumber belajar lainnya di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat).

Sejalan dengan pendapat di atas, Komalasari (2010, hlm. 70) pun menguraikan langkah-langkah dari model pembelajaran portofolio seperti berikut ini.

- a) Mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat.
- b) Memilih masalah untuk kajian kelas.
- c) Mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah yang akan dikaji oleh kelas.
- d) Mengembangkan portofolio kelas.
- e) Penyajian portofolio (*show case*).

Pada setiap langkah dari kedua pendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran portofolio tersebut, terdapat suatu pelatihan di dalamnya. Seperti pada langkah mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat. Pada langkah ini, siswa hendaknya dibiasakan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pada langkah-langkah selanjutnya, terdapat pula manfaat dan pelatihan bagi peserta didik dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Jika diperhatikan, setiap langkah dari model pembelajaran berbasis portofolio berhubungan dengan berpikir. Maka semakin sering digunakan akan lebih mudah menempatkan keahlian untuk menguji kemampuan berpikir kritis.

Portofolio sebagai model pembelajaran (dalam Fajar, 2004. hlm. 51) terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Portofolio tayangan
Portofolio tayangan umumnya berbentuk segi empat sama sisi dan dapat berdiri sendiri tanpa penyangga. Namun, tidak menutup

kemungkinan dibuat dalam bentuk lain seperti lingkaran, segi tiga sama sisi, oval dan lain sebagainya sesuai dengan kreatifitas siswa yang berukuran kurang lebih 100 cm, terbuat dari kardus, papan, gabus atau *steroform* dan bahan lainnya.

- b. Portofolio dokumentasi
Portofolio dokumentasi berisi kumpulan bahan-bahan terpilih yang dapat diperoleh siswa dari literatur/buku, kliping dari koran/majalah, hasil wawancara dengan berbagai sumber, radio/TV, foto gambar, grafik dan lain-lain. Pada prinsipnya portofolio dokumentasi merupakan bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian.

Dengan adanya keragaman dalam pembuatan portofolio seperti yang diuraikan di atas, maka dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model ini dalam konsep yang beragam. Sehingga tidak menimbulkan kesan monoton bagi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

2.3 BERPIKIR KRITIS

2.3.1 Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan otak manusia untuk mengolah data yang mereka terima melalui alat indra. Terdapat banyak makna berpikir. John Dewey (dalam Sudarma, 2013, hlm. 38) mengungkapkan beberapa pengertian tentang berpikir, yaitu:

Pertama, berpikir adalah “*steam of consciousness*”. Arus kesadaran ini muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa terkontrol, termasuk di dalamnya mimpi atau impian, dan lamunan. Hadirnya arus kesadaran tersebut, dapat dikategorikan pula sebagai bagian dari proses berpikir. Kedua, berpikir adalah imajinasi atau kesadaran. Ketiga berpikir semakna dengan keyakinan.

Dari pengertian yang diungkapkan Dewey di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan suatu kesadaran yang ada pada manusia. Selain itu, berpikir juga merupakan proses berimajinasi. Dimana manusia dapat menggambarkan suatu hal lewat pemikirannya, meskipun ia tidak sedang menyaksikan suatu hal tersebut secara langsung.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ling dan Catling (2012, hlm. 181) yang menyatakan bahwa “berpikir adalah merupakan proses dimana persepsi-persepsi indra muncul dan dimanipulasi”. Oleh sebab itu, dengan

berpikir manusia mampu mempresentasikan apa yang ada di lingkungannya sesuai dengan keinginannya sendiri.

Menurut Kuswana (2011, hlm. 18) secara umum, definisi berpikir dapat dikelompokkan ke dalam versi deskriptif dan normatif, yaitu:

- a) Definisi berpikir deskriptif cenderung bersifat psikologis yang memandangnya sebagai keterampilan kognitif dan proses mental atau prosedur yang terlibat dalam berbagai aspek pemikiran...
- b) Adapun definisi berpikir secara normatif adalah berpikir kritis, berhubungan erat dengan pemikiran yang mengandung makna nilai-nilai...

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa berpikir merupakan langkah prosedural dalam memecahkan masalah yakni dengan melakukan serangkaian langkah-langkah tertentu. Prosedur dari berpikir ini dilakukan untuk mengambil keputusan dengan membuat daftar dari informasi yang ditemukan untuk kemudian dievaluasi, disintesis, dan pemecahan masalah yang akhirnya menjadi sebuah keputusan.

Selain itu, Shidarta (2008, hlm. 4) mengemukakan bahwa “dalam arti teknis berpikir adalah proses rohani atau kegiatan akal budi yang berada dalam kerangka bertanya dan berusaha untuk memperoleh jawaban.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemikiran atau akal seseorang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Dengan proses berpikir seseorang dapat menemukan jawaban atas pertanyaannya tersebut.

Terdapat beberapa perspektif mengenai berpikir, salah satunya yaitu perspektif sosiologi. Salah satu sosiolog yang memberikan perhatian penting terhadap karakter berpikir manusia adalah Auguste Comte. Menurut Comte (dalam Sudarma, 2013, hlm. 45) tahapan berpikir masyarakat itu berkembang melalui tiga tahap, yaitu

Pertama tahap teologis, merupakan tahapan berpikir awal. Dimana manusia memiliki kepercayaan pada benda-benda tertentu memiliki kekuatan. Kedua tahap metafisik. Tahap ini ditandai dengan suatu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemui dengan akal budi. Ketiga, tahap positif, ditandai oleh kepercayaan akan data empirik sebagai sumber pengetahuan mutakhir.

Sejalan dengan Comte, Conway (dalam Kuswana, 2011, hlm. 24) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir, yaitu:

- 1) Metakognisi.
- 2) Berpikir kritis.
- 3) Berpikir kreatif.
- 4) Proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan).
- 5) Kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas).
- 6) Memahami peran konten pengetahuan.

Selain itu, faktor-faktor yang akan memaksa manusia untuk berpikir menurut Sidharta (2008, hlm. 4) antara lain

- 1) Jika pernyataan atau pendiriannya dibantah oleh orang lain (atau dirinya sendiri);
- 2) Jika dalam lingkungannya terjadi perubahan secara mendadak, atau terjadi peristiwa yang tidak diharapkan;
- 3) Jika ia ditanya;
- 4) Dorongan rasa ingin tahu (*curiosity, nieusgierigheid*).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Sidharta tersebut, dapat kita simpulkan bahwa proses berpikir yang dilakukan seseorang tidak terjadi begitu saja. Melainkan, terdapat faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk berpikir.

Sagala pun (2011, hlm. 129) mengemukakan bahwa berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu:

- 1) Pembentukan pengertian, yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki.
- 2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiakan, dan pendapat asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal.
- 3) Pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa berpikir ternyata bukan merupakan suatu proses yang tanpa arti. Melainkan dari proses berpikir, seseorang dapat melatih pembentukan keterampilan-keterampilan dalam mengolah informasi yang didapatkan.

2.3.2 Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu kegiatan mengolah daya nalar yang dilakukan seseorang ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang perlu dipecahkan. Adapun karakter berpikir kritis (dalam Hassoubah, 2008. hlm. 36) mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mampu mengungkapkan informasi baru dengan bahasa sendiri.
- 2) Mampu menjabarkan, menggambarkan dan berminat mencari kebenaran dengan berbagai cara.
- 3) Mampu menyelesaikan masalah.
- 4) Mempertimbangkan berbagai pendapat yang berbeda.
- 5) Memakai pengetahuan dan pengalaman masa lalu.
- 6) Mampu mentransportasi pengetahuan ke dalam situasi yang baru.
- 7) Mampu menjelaskan apa yang telah dipelajari, mengapa dan bagaimana.

Michael Scriven (dalam Fisher, 2004, hlm. 10) mendefinisikan bahwa ‘berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi’.

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menggunakan prinsip dan dasar pengertian ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan logika dalam menentukan sebab-akibat, menganalisis dan menarik kesimpulan-kesimpulan.

Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Misalkan ketika siswa mendapatkan suatu informasi yang berbeda dengan informasi yang dimiliki, mereka akan memiliki dan mengajukan sebuah pertanyaan untuk mendapatkan suatu kejelasan.

Selain itu, Richard Paul (dalam Fisher, 2004, hlm. 4) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut.

Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu memahami permasalahan yang ada di lingkungannya. Sebab berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat mengevaluasi argumen. Seperti yang diungkapkan Kuswana (2011, hlm. 20) bahwa “menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan kita untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya”.

Selain itu, penerapan berpikir kritis dapat menjauhkan siswa dari kekeliruan akan pemahaman terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pengertian berpikir kritis yang diungkapkan oleh R.H. Ennis (dalam Hassoubah, 2008. hlm. 87) bahwa, ‘berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan’.

Selain itu, Moor dan Parker (1986, hlm. 3) mengemukakan bahwa, “*critical thinking is the careful and deliberate determination of whether to accept, reject, or suspend judgment about a claim*”. Dari apa yang diungkapkan oleh Moor dan Parker dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses pemikiran yang bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan, baik itu untuk menyetujui, menolak atau meminta penegasan atas suatu pendapat yang diajukan.

Selain itu, dengan berpikir kritis dapat menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti yang diungkapkan Richard W (dalam Hassoubah, 2008, hlm. 84) bahwa,

Hanya ketika kita mengembangkan anak-anak untuk berpikir secara kritis terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, informasi yang mereka terima, keadaan lingkungan, dan prasangka yang dianggap sebagai suatu kebenaran, hanya ketika kita mendidik anak-anak untuk menguji struktur logika berpikir secara kritis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan dengan pengalaman, menguji pengalaman dari berbagai aspek, hanya ketika kita memberikan ganjaran kepada mereka yang memikirkan diri mereka, yang menunjukkan kemandirian intelektual, keberanian, kesopanan dan keimanan...dan melalui komitmen mereka dapat tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

2.3.3 Karakteristik Berpikir Kritis

Dalam karakteristik berpikir kritis, terdapat keterampilan-keterampilan berpikir yang menjadi landasan berpikir kritis. Glaser (dalam Fisher, 2004, hlm.

7) mendaftarkan beberapa kemampuan yang terkandung dalam berpikir kritis yaitu:

- a) Mengetahui masalah.
- b) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- c) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- f) Menganalisis data.
- g) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- h) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- i) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- j) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- k) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- l) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Ciri-ciri Berpikir Kritis

Dalam kurikulum berpikir kritis menurut Ennis (dalam Costa, 1985, hlm. 54) mengemukakan ada dua belas indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kelompok kemampuan berpikir kritis, yaitu seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator-Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis

Berpikir Kritis	Indikator	Penjelasan
1. Memberikan penjelasan sederhana	1)Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan. b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin. c. Menjaga kondisi pikiran.
	2)Menganalisis Argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan. c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan. d. Mencari persamaan dan perbedaan. e. Mengidentifikasi kerelevanan dan tidak relevan.
	3) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencari struktur argumen. b. Merangkum. c. Mengapa? d. Apa intinya? e. Apa artinya? f. Apa contohnya? g. Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut? h. Perbedaan apa yang menyebabkan? i. Apa faktanya? j. Benarkah yang anda katakan? k. Akankah anda menyatakan lebih dari itu?
2. Membangun Keterampilan Dasar	4) Mempertimbangkan Kredibilitas suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> a. Ahli. b. Tidak ada konflik kepentingan. c. Konsisten. d. Reputasi. e. Menggunakan prosedur yang tersedia. f. Mengetahui resiko terhadap

		<p>reputasi.</p> <p>g. Mampu memberikan alasan.</p> <p>h. Kebiasaan berhati-hati.</p>
	5) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<p>a. Ikut terlibat dalam menarik kesimpulan.</p> <p>b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri.</p> <p>c. Mencatat hal-hal yang diinginkan.</p> <p>d. Penguatan dan kemungkinan penguatan.</p> <p>e. Kondisi akses yang baik.</p> <p>f. Penggunaan teknologi yang kompeten.</p> <p>g. Kepuasan observer yang kredibilitas.</p>
3. Kesimpulan	6) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<p>a. Kelompok yang logis.</p> <p>b. Kondisi yang logis.</p> <p>c. Interpretasi pertanyaan.</p>
	7) Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<p>a. Membuat generalisasi.</p> <p>b. Membuat kesimpulan dan hipotesis.</p> <p>c. Investigasi.</p> <p>d. Kriteria berdasarkan asumsi.</p>
	8) Membuat induksi dan mempertimbangkan nilai induksi	<p>a. Latar belakang fakta.</p> <p>b. Konsekuensi.</p> <p>c. Penerapan prinsip-prinsip.</p> <p>d. Memikirkan alternatif.</p>

4. Membuat penjelasan lebih lanjut	9) Mendefinisikan istilah	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh. b. Strategi definisi: aksi, tindakan, pengidentifikasian
	10) Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Alasan yang tidak dinyatakan. b. Asumsi yang dibutuhkan.
5. Strategi dan Teknik	11) Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi masalah. b. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi. c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan. d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif. e. <i>Mereview</i>. f. Memonitor implementasi.
	12) Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan. b. Strategi logis. c. Strategi retorika. d. Presentasi posisi, lisan atau tulisan.

Sumber: Costa, A. L. (1985). *Developing Mind a Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia : Association For Supervision and Curriculum Development.

Dari uraian ciri-ciri berpikir kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam prosesnya, seseorang yang melakukan kegiatan berpikir secara kritis akan menggali kebenaran dari pertanyaan bahkan jawaban yang telah ada sekali pun. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu pernyataan.

Selain itu terdapat pengukuran indikator berpikir kritis menurut acuan *California Critical Thinking Skill Test* (CCTST) (tersedia dalam: www.insightassessment.com/Products/products-summary/critical-thinking-skills-tests/california-critical-thinking-skills-testt-CCTST) seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Pengukuran Indikator Berpikir Kritis Sesuai Acuan CCTST

Dimensi	Indikator
Analisis (<i>analysis</i>)	1) Mengidentifikasi anggapan 2) Megidentifikasi alasan. 3) Mengidentifikasi pernyataan.
<i>Inferencce</i>	4) Mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan. 5) Mempertanyakan fakta. 6) Memperkirakan kemungkinan lain. 7) Menggambarkan kesimpulan
Evaluasi	8) Menilai validitas gambaran atau pandangan seseorang. 9) Menilai kelogisan suatu maksud yang diungkapkan. 10)Menyimpulkan hubungan antar kalimat, deskripsi, pertanyaan atau bentuk gambaran yang lain.
Deduksi	11)Membuat keputusan dalam menggambarkan suatu konteks. 12) Mengandalkan keterampilan beralasan. 13)Menentukan keutuhan istilah.

- | | |
|--------------|---|
| Induksi | <p>14) Mengambil kesimpulan mengenai apa yang dipikirkan.</p> <p>15) Memiliki dasar kebenaran baik itu dari penyelidikan atas kasus atau pengalaman sebelumnya.</p> <p>16) Mempergunakan alasan yang bisa dijadikan dasar kekuatan.</p> |
| Interpretasi | <p>17) Menggolongkan arti</p> <p>18) Memecahkan arti</p> <p>19) Dan menjelaskan makna.</p> |
| Eksplanasi | <p>20) Menggambarkan metode dan hasil</p> <p>21) Membenarkan prosedur</p> <p>22) Mengusulkan dan mempertahankan melalui pendapat yang baik.</p> <p>23) Menjelaskan konsep atas peristiwa dari berbagai sudut pandang.</p> <p>24) Menyajikan secara baik dan penuh pertimbangan.</p> <p>25) Menyanggah dalam konteks mencari kemungkinan pada pemahaman terbaik.</p> |

Sumber: www.insightassessment.com/Products/products-summary/critical-thinking-skills-tests/california-critical-thinking-skills-testt-CCTST

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

2.5 PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan model pembelajaran berbasis portofolio dan keterampilan berpikir kritis. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Noneng Nuraeni, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu mengenai Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Keterampilan Berpikir Kritis

No	Nama/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Venny Veronica (Tesis) 2012) (tersedia dalam: http://digilib.unimed.ac.id/pengaruh-penerapan-model-pembelajaran-portofolio-terhadap-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-pkn-kelas-x-sma-negeri-3-binjai-semester-genap-tahun-pelajaran-20112012-25510.html . (Diakses 26 januari 2015)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Portofolio Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas X Sma Negeri 3 Binjai Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran portofolio berpengaruh terhadap hasil belajar siswa
2	Nunung Nurcahya (Skripsi) 2010	Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3.	Benny Prasetyo, dkk.	Penerapan Model	Hasil penelitian

	(Jurnal 2013) (tersedia dalam: http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=99210 . (Diakses 29 Januari 2015).	Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS/Ekonomi Di SMP GKST Beteleme	menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio sebagai salah satu bagian pelaksanaan kegiatan penilaian yang diterapkan pada proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan, berdasarkan pada keseluruhan kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
--	---	--	---

2.6 KERANGKA BERPIKIR

Dalam suatu penelitian, perumusan kerangka berpikir sangat diperlukan untuk memperjelas arah/langkah penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir akan menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis menyusun sebuah kerangka berpikir yang dapat menunjukkan pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun uraian dari kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Belajar merupakan suatu proses yang dapat mengubah wawasan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam lingkup sekolah, proses belajar sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai pendidik harus dapat menciptakan situasi belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa, yang tentunya sesuai pula dengan kemampuan pendidik untuk menerapkannya.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang menggambarkan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, yang di dalamnya terdapat metode, strategi, evaluasi dan komponen pembelajaran lainnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menyalurkan pesan yang hendak disampaikan guru kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar. Gagne (dalam Dimiyati, 2009, hlm. 12) berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap. Tahapan itu sebagai berikut.

- 1) Persiapan untuk belajar,
- 2) Pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan
- 3) Alih belajar

Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, dan pembangkitan kembali respon serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan dan pemberlakuan secara umum.

Menurut pendapat di atas kegiatan belajar diharapkan mampu memunculkan perbuatan dari siswa. Sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menerima atau mendengarkan penjelasan dari guru saja. Melainkan melalui pembelajaran yang dilakukan, diharapkan siswa mampu menunjukkan atau memunculkan pemikiran-pemikirannya setelah ia mendapatkan informasi.

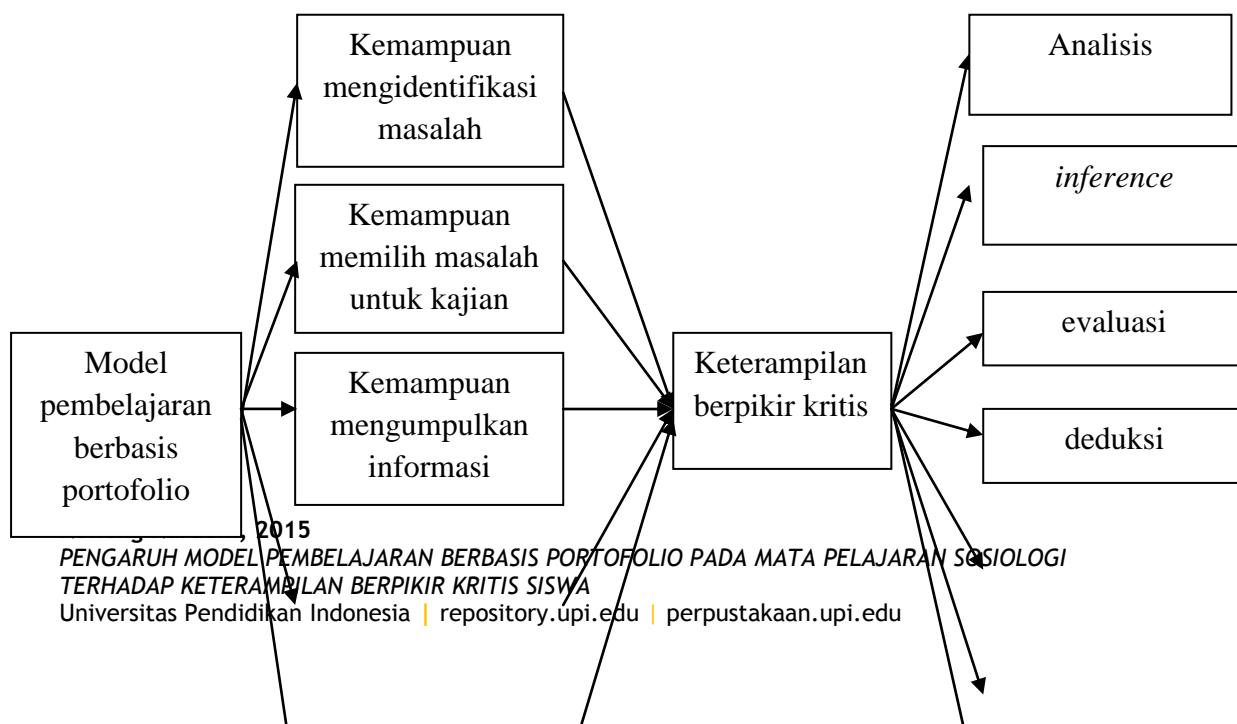
Selain itu, menurut Bandura (dalam Trianto, 2010, hlm. 77) ‘sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain’. Proses pengamatan tersebut tentunya disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan. Dengan begitu, maka fungsi intelek semakin berkembang. Maka dari itu, dalam pembelajaran dibutuhkan suatu model yang

mampu membawa siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, agar pengetahuan yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi kehidupannya ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Sebab dengan mengacu pada suatu model, kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan terarah. Selain itu, pemilihan model-model tertentu tidak hanya akan menambah wawasan siswa terhadap suatu materi. Namun, terdapat beberapa model yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran portofolio dalam proses pembelajaran sosiologi. Sebab model tersebut memungkinkan siswa untuk belajar menganalisis suatu hal, sehingga dapat mengasah keterampilan berpikirnya, khususnya keterampilan berpikir kritis. Hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis portofolio sesuai dengan indikator model pembelajaran berbasis portofolio (dalam Budimansyah, 2014, hlm. 77) yang diyakini dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan acuan indikator pengukuran keterampilan berpikir kritis yaitu *California Critical Thinking Skill Test (CCTST)* (tersedia dalam: www.insightassessment.com/Products/products-summary/critical-thinking-skills-tests/california-critical-thinking-skills-testt-CCTST.) dapat terlihat pada bagan seperti berikut ini.

Bagan 2.1 Hubungan antara Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

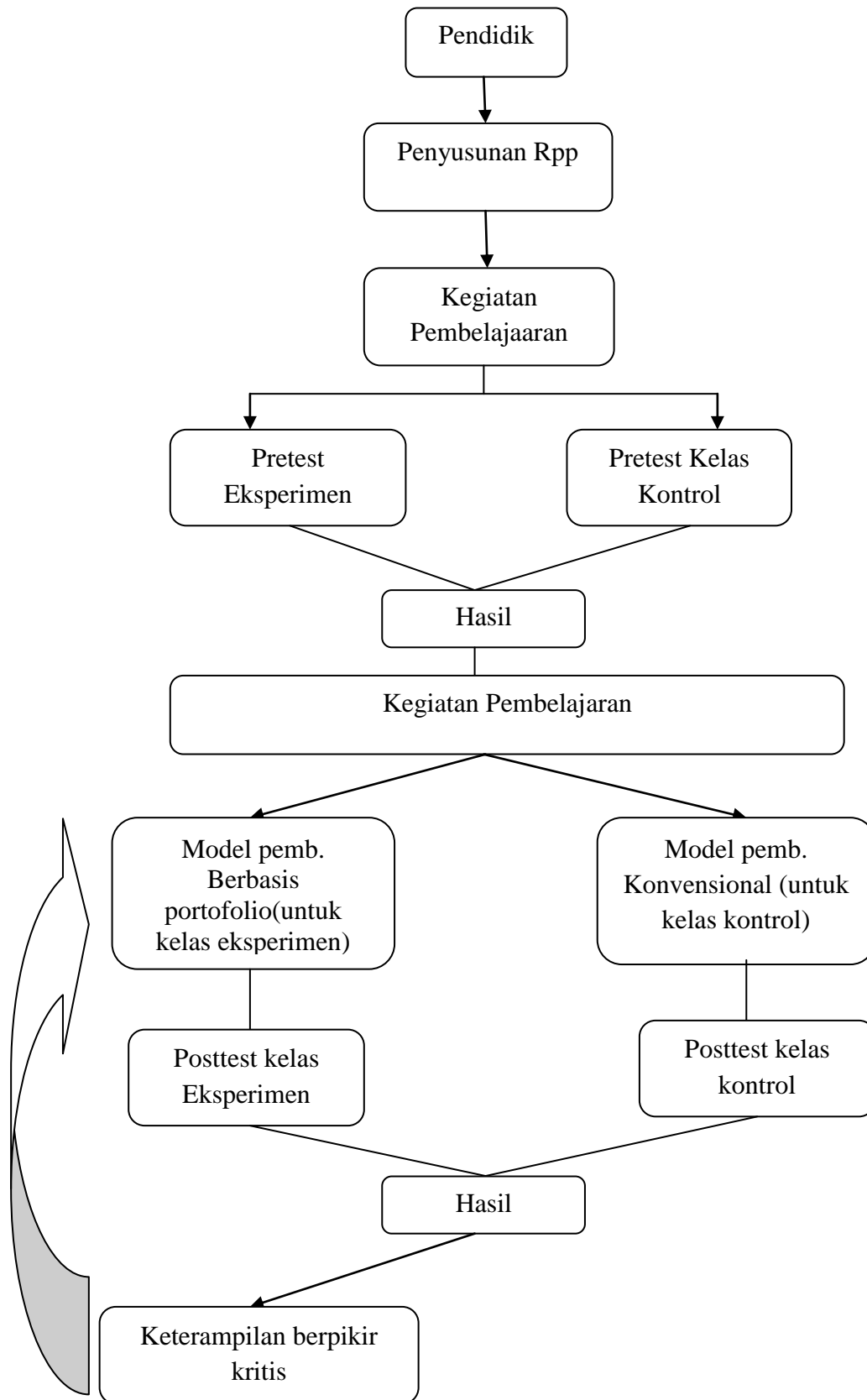




Hal ini diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat memberikan partisipasi aktif dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemikirannya sendiri. Pada fokus penelitian mengenai penerapan model pembelajaran portofolio pada mata pelajaran sosiologi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, penulis merumuskan hubungan yang saling mempengaruhi antara variabel satu dengan variabel lainnya. Diduga variabel yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran mata pelajaran sosiologi adalah model pembelajaran yang digunakan, yakni model pembelajaran berbasis portofolio.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut ini.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian menurut Sukardi (2008, hlm. 183) mempunyai dua macam pengertian, yaitu secara luas dan secara sempit.

Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian secara sempit dapat diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan antarvariabel, pengumpulan data dan analisis data sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang keterkaitan antar variabel.

Menurut Hasan (2002, hlm.31) terdapat banyak definisi mengenai desain penelitian diantaranya adalah sebagai berikut.

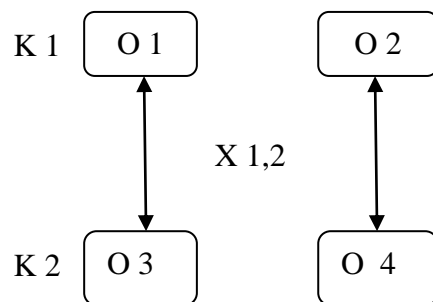
1. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikain rupa, sehingga dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.
2. Desain penelitian adalah cetak biru (*blue print*) terhadap pengumpulan, pengukuran dan penganalisisan data.
3. Desain penelitian adalah kerangka kerja dalam suatu studi tertentu, guna mengumpulkan, mengukur dan melakukan analisis data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, desain penelitian adalah keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dapat dijawab.

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah desain eksperimen. Desain eksperimen adalah suatu rancangan percobaan, dengan setiap langkah tindakan yang terdefiniskan, sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang akan diteliti dapat dikumpulkan secara faktual.

Selain itu, desain eksperimen yang peneliti gunakan adalah desain *pre test post tes control group design*. Dimana kedua sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama diberi tes awal sebelum diterapkannya perlakuan dan tes akhir setelah diterapkannya perlakuan berupa penerapan model. Model pembelajaran berbasis portofolio untuk kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol.

Berikut desain penelitian eksperimen yang akan digunakan.



Keterangan:

K 1 = Kelas eksperimen

K 2 = Kelas kontrol

O 1 = Pretest kelas eksperimen

O 2 = Posttest kelas eksperimen

O 3 = Pretest kelas kontrol

O 4 = Posttest kelas kontrol

X 1= Perlakuan pada kelas eksperimen yaitu berupa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi

X 2= Perlakuan pada kelas kontrol yaitu berupa penerapan model konvensional pada mata pelajaran sosiologi

Selain itu, di dalam suatu penelitian fungsi metode penelitian sangat dibutuhkan, gunanya agar peneliti dapat mengungkapkan maksud-maksud penelitiannya. Untuk itu metode penelitian yang tepat harus diperhatikan supaya hasil penelitiannya memuaskan.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Sukardi (2008, hlm 179) mengemukakan bahwa, “metode eksperimen juga disebutkan sebagai metode yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat”. Eksperimen yang digunakan adalah eksperimen di lapangan atau eksperimen semu (kuasi eksperimen). Sebab eksperimen ini lebih alamiah. Sehingga efek perubahan perilaku subjek yang

diteliti lebih kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat variabel penelitian.

Sejalan dengan tujuan penelitian eksperimen di atas, Cresswell (2010, hlm. 216) mengemukakan bahwa, “tujuan utama rancangan eksperimen adalah untuk menguji dampak suatu *treatment* (atau suatu intervensi) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga memengaruhi hasil tersebut”.

Menurut Hasan (2002, hlm. 24) metode eksperimen memiliki tiga ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Manipulasi, yaitu secara sistematis mengubah keadaan tertentu.
2. Observasi, yaitu mengamati dan mengukur hasil manipulasi.
3. Kontrol yaitu mengendalikan kondisi-kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode eksperimen dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran portofolio terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi.

3.2 PARTISIPAN

Partisipan dalam hal penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak diminati informasi atau digali datanya. Dalam hal ini yang menjadi partisipan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Satu orang guru di SMA Pasundan 3 Bandung yaitu ibu Hj. Nenden Sri Pudja. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru sebagai pihak yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan pada proses pembelajaran. Selain itu, guru yang bersangkutan merupakan pengajar sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung yang telah cukup dikenal oleh peneliti.
- 2) Siswa-siswi kelas XI IPS di SMA Pasundan 3 Bandung. Alasan memilih kelas tersebut sebagai partisipan dalam penelitian ini, sebab peneliti telah melakukan praktek mengajar sebelumnya. Sehingga sedikit banyak peneliti telah mengetahui kondisi pembelajaran sosiologi di kelas tersebut.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.3.1 Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh bagian anggota dari suatu wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian atau merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung yang berjumlah 58 siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	XI IPS 1	10	18	28
2	XI IPS 2	14	16	30
	Jumlah	24	34	58

Sumber: Daftar hadir siswa kelas XI IPS 1 dan 2 tahun ajaran 2014/2015

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sejumlah anggota yang diambil dari populasi. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh karena jumlah keseluruhan dari populasi dijadikan sampel. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 100) bahwa “sampling itu dikatakan jenuh (tuntas) bila seluruh populasi dijadikan sampel...”. Selain itu Nasution pun (2003, hlm. 100) menambahkan bahwa “populasi dikatakan kecil bila jumlahnya jauh di bawah 1000 orang”.

Pendapat Nasution tersebut didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sukardi (2008, hlm. 55) yang mengemukakan bahwa “untuk jumlah populasi kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data”. Melihat apa yang dikemukakan oleh Sukardi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengambil seluruh populasi yang ada sebagai sampel penelitian. Maka dari itu, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian populasi. Sehingga, jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 58 orang siswa yang merupakan jumlah dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel yang peneliti gunakan

adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional.

3.4 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian ini adalah SMA Pasundan 3 Bandung yang beralamat di Jl. Kebonjati No. 31 Tlp. 4238679. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena beberapa aspek sebagai berikut.

1. Lokasi sekolah tersebut berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Sehingga jika terdapat kesalahan atau kekurangan data, peneliti dapat dengan mudah datang ke lokasi tersebut dikarenakan lokasinya yang cukup terjangkau.
2. Selain itu, kondisi siswa khususnya siswa kelas XI IPS 2 yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen ini. Mereka kurang memiliki kemampuan dalam hal menganalisis guna mencari pemecahan masalah. Hal tersebut membuat peneliti yakin, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio, keterampilan berpikir kritis mereka (siswa) akan tumbuh.
3. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru sosiologi, bahwa dalam pembelajaran sosiologi guru jarang sekali menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

a. Tes

Tes merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data dari sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya Asukunto (dalam Nurhasan, 2011, hlm. 2) mengemukakan tentang pengertian tes yaitu, 'tes adalah merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan'.

Tes yang digunakan meliputi sepuluh butir soal berbentuk pilihan ganda dan lima soal uraian. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat

penguasaan siswa terhadap materi sebelum atau setelah diterapkannya model pembelajaran portofolio dalam kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen. Untuk memudahkan penilaian terhadap hasil tes berupa uraian, maka dibuatlah rubrik penilaian seperti di bawah ini.

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Soal Uraian

No.	Nilai	Kriteria
1.	Amat baik (A)	a. Secara akurat memberikan jawaban lengkap dan benar. b. Memahami materi.
2.	Baik (baik)	a. Secara akurat jawaban singkat. b. Pemahaman materinya baik.
3.	Cukup (C)	a. Memberikan jawaban kurang jelas dan tidak akurat. b. Memperllihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi.
4.	Kurang (K)	a. Tidak membuat jawaban. b. Tidak ada penjelasan. c. Tidak memahami materi yang dipelajari.

b. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Idrus (2009, hlm. 100) mengemukakan bahwa “angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan”. Angket memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan Arifin (2009, hlm.166) seperti berikut ini.

Kelebihan

- a) Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama, sehingga objektivitas dapat terjamin.

- b) Informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen.
- c) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel.

Kekurangan

- a) Ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain.
- b) Hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja.
- c) Responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.

Angket ini digunakan setelah diterapkannya perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu model pembelajaran portofolio dan terhadap kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Angket ini digunakan agar peneliti mendapatkan data mengenai perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa setelah pada kedua kelas tersebut.

Sementara itu, untuk klasifikasi presentase hasil angket secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Klasifikasi Presentase Hasil Angket Keseluruhan

Presentase	Kategori
$90\% < P < 100\%$	Sangat baik
$80\% < P < 90\%$	Baik
$65 < P < 80\%$	Cukup baik
$55\% < P < 65\%$	Rendah
$0\% < P < 55\%$	Sangat Rendah

c. Studi literatur

Studi literatur adalah suatu kegiatan mencari informasi dari media cetak yang telah tersedia dan berhubungan dengan penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data dari sumber-sumber yang sesuai, yang dapat berbentuk gambar penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat mengambil gambar ketika dilaksanakannya

penelitian. Gambar yang diambil tersebut dapat digunakan sebagai bukti bahwa telah dilakukannya penelitian.

3.6 DEFINISI OPERASIONAL

3.6.1 Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran menurut Fajar (2004, hlm. 47) “merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok”. Portofolio sebagai model pembelajaran biasanya berupa kumpulan hasil karya siswa yang dikreasikan semenarik mungkin sesuai kreatifitas masing-masing. Selain itu, portofolio ini dapat ditampilkan di depan kelas dalam proses diskusi kelompok, yang mana portofolio ini berisi tentang hasil analisis siswa pada saat penelitian masalah.

3.6.2 Berpikir Kritis

Richard Paul (dalam Fisher, 2004, hlm. 4) mendefinisikan “berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.”

3.7 OPERASIONALISASI VARIABEL

Selain menggunakan tes, instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa (variabel Y) adalah lembar observasi dan kuisisioner/angket skala pengukuran SSHA (*Survey Of Study Habits And Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Pola skala SSHA ini tidak berbeda dengan skala Likert yaitu bernilai *favourable* dengan lima *option* seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot
Selalu	5
Sering	4

Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Sumber: Septiyuni (2014, hlm 69)

Pada penelitian ini, variabel X dan variabel Y memiliki beberapa indikator seperti yang terdapat pada tabel operasionalisasi variabel berikut ini.

Tabel 3.5 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala data
Model pembelajaran berbasis portofolio (X)	Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengemukakan ide tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. 2) Mencari informasi baik melalui wawancara maupun media massa dan cetak 3) Mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil 4) Merundingkan masalah-masalah yang akan dijadikan bahan kajian kelas. 	Ordinal

	Memilih masalah untuk kajian kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan pentingnya masalah untuk dikaji. 2) Memiliki informasi yang cukup. 3) Mempromosikan agar masalah dipilih oleh kelas 4) Musyawarah untuk memilih masalah yang tepat untuk dijadikan bahan kajian 	Ordinal
	Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengumpulkan informasi tambahan dari berbagai sumber 2) Menggunakan informasi untuk bahan kajian kelas 3) Melakukan pembagian tugas mengumpulkan informasi 	Ordinal
	Mengembangkan portofolio kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyusun langkah-langkah sebagai cara agar usulan kebijakan diterima dan dilaksanakan oleh pemerintah 	Ordinal

		<p>2) Menyusun pokok-pokok rencana kerja</p> <p>3) Menyusun langkah-langkah kelompok tayangan portofolio</p> <p>4) Menyusun langkah-langkah kelompok dokumentasi</p>	
	Penyajian portofolio	<p>1) Memberikan informasi kepada hadirin</p> <p>2) Mendiskusikan dengan para hadirin bahwa pilihan kebijakan adalah yang paling tepat</p> <p>3) Memberikan informasi yang akurat</p> <p>4) Memberikan pemecahan masalah yang tepat</p>	Ordinal
Berpikir Kritis (Y)	Analisis (<i>analysis</i>)	<p>26) Mengidentifikasi anggapan</p> <p>27) Mengidentifikasi alasan.</p>	Ordinal

		28) Mengidentifikasi pernyataan.	
	<i>Inference</i>	29) Mengidentifikasi dan mamilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan. 30) Mempertanyakan fakta. 31) Memperkirakan kemungkinan lain. 32) Menggambarkan kesimpulan	Ordinal
	Evaluasi	33) Menilai validitas gambaran atau pandangan seseorang. 34) Menilai kelogisan suatu maksud yang diungkapkan. 35) Menyimpulkan hubungan antar kalimat, deskripsi, pertanyaan atau bentuk gambaran yang lain.	Ordinal
	Deduksi	36) Membuat keputusan dalam menggambarkan	Ordinal

		<p>suatu konteks.</p> <p>37) Mengandalkan keterampilan beralasan.</p> <p>38) Menentukan keutuhan istilah.</p>	
	Induksi	<p>39) Mengambil kesimpulan mengenai apa yang dipikirkan.</p> <p>40) Memiliki dasar kebenaran baik itu dari penyelidikan atas kasus atau pengalaman sebelumnya.</p> <p>41) Mempergunakan alasan yang bisa dijadikan dasar kekuatan.</p>	Ordinal
	Interpretasi	<p>42) Menggolongkan arti</p> <p>43) Memecahkan arti</p> <p>44) Dan menjelaskan makna.</p>	
	Eksplanasi	<p>45) Menggambarkan metode dan hasil</p> <p>46) Membenarkan prosedur</p> <p>47) Mengusulkan dan mempertahankan</p>	

		<p>melalui pendapat yang baik.</p> <p>48) Menjelaskan konsep atas peristiwa daari berbagai sudut pandang.</p> <p>49) Menyajikan secara baik dan penuh pertimbangan.</p> <p>50) Menyanggah dalam konteks mencari kemungkinan pada pemahaman terbaik.</p>	
--	--	---	--

3.8 UJI INSTRUMEN

3.8.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Pengukuran validitas instrumen yang digunakan adalah dengan metode analisis butir. Adapun prosedur kerjanya seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2002, hlm. 80) adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan skor butir dan skor total.
- 2) Skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang Y.
- 3) Tentukan indeks validitas setiap butir dengan mengkorelasikan skor setiap butir (X) dengan skor total (Y). Rumus korelasi yang digunakan adalah koefisien korelasi Pearson.
- 4) Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks $> 0,3$.

Koefisien korelasi adalah indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan. Rumus koefisien korelasi yang peneliti gunakan adalah rumus korelasi, karena rumus ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh

variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Seperti yang dikemukakan Wachidah (2013, hlm. 114) bahwa, “jika ingin mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan tak bebas serta berapa persen pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat diukur dengan menggunakan koefisien korelasi. Untuk menghitung validitas instrumen berupa tes, peneliti menggunakan rumus koefisien korelasi dengan penghitungan secara manual. Rumus koefisien korelasi yang peneliti gunakan adalah rumus koefisien korelasi *point biserial* yang biasa digunakan untuk data diskrit seperti soal tes obyektif ini. Adapun rumus korelasi *point biserial* (tersedia dalam <http://cosmoseduart.blogspot.com/2013/07/cara-manual-analisis-validitas-butir.html>) adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_{dt}} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*.

M_p = skor rata-rata hitung untuk soal yang dijawab betul.

M_t = skor rata-rata dari skor total.

S_{dt} = standar deviasi skor total.

p = proporsi siswa yang menjawab betul pada butir soal yang diuji validitasnya.

q = proporsi siswa yang menjawab salah pada butir soal yang diuji validitasnya.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.

1. Membuat tabel persiapan seperti di bawah ini.

No.	Nomor instrument					X_t	X_t^2
	1	2	3	4	5, dst.		
1							
2							
3							
4, dst							

N							
P							
Q							

Keterangan:

N = jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal.

Xt = jumlah soal yang dijawab benar oleh setiap siswa.

Nilai p = jumlah yang menjawab benar pada butir tertentu dibagi jumlah siswa

2. Menghitung rata-rata skor total dengan rumus:

$$M_t = \frac{\sum X_t}{N}$$

3. Menghitung Mp pada setiap soal yang dijawab betul yaitu dengan menghitung skor jumlah siswa yang menjawab betul dibagi banyaknya siswa yang menjawab betul pada setiap butir soal.
4. Menghitung standar deviasi total dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$S_{dt} = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

5. Menghitung validitas butir soal dengan rumus korelasi *point biserial*.

Jika koefisien korelasinya sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3), maka butir instrumen dinyatakan valid. Oleh karena itu, butir soal tersebut bisa digunakan. Akan tetapi jika kurang dari 0,3 maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak baik untuk digunakan.

Disamping itu, untuk menghitung instrumen penelitian berupa angket, peneliti menggunakan pengujian instrumen dengan rumus-rumus yang sama, namun untuk teknik pengujiannya menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22. Adapun langkah-langkah untuk uji validitas menggunakan SPSS 22, adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkoding data mentah yang didapatkan dari kuisioner yang sudah diisi oleh responden;

- 2) Menjumlah nilai (score) yang diperoleh dari masing-masing responden;
- 3) Mengcopy-paste data tersebut ke SPSS;
- 4) Lalu klik *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*;
- 5) Memasukan seluruh item pernyataan ke kolom sebelah kanan, hal ini berfungsi untuk menganalisis seluruh validitas pada setiap item;
- 6) Menchecklist option Pearson dan *Two-tail*, lalu klik OK;
- 7) Untuk melihat hasil validitas setiap item pernyataan, dapat dilihat pada kolom paling akhir (kolom jumlah *score*).

Berikut ini hasil pengujian kelayakan/uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Berupa Angket Variabel X

No. Item	Keputusan
1,2, 4-35	Valid
3	Tidak valid

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan hasil uji validitas unstrumen pada variabel X untuk angket, yang dilakukan pada 50 responden, terdapat satu item instrumen yang dinyatakan tidak valid. Untuk item yang tidak valid, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan item tersebut karena item tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian ini.

Sedangkan untuk uji validitas pada variabel Y untuk instrumen berupa angket dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Berupa Angket Variabel Y

No. Item	Keputusan
1,2, 4-6, 12-30	Valid
3 dan 7	Tidak valid

Sumber: Hasil olah data penulis.

Seperti halnya pada variabel X, untuk variabel Y pun item instrumen yang tidak valid yaitu item tiga dan tujuh, tidak akan digunakan sebagai instrumen penelitian karena item tersebut dinyatakan tidak layak.

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Peneliti juga menggunakan sejumlah soal yang dijadikan alat untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang terjadi pada pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan. Berikut hasil uji validitas instrumen berupa soal yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian.

Untuk hasil uji validitas instrumen berupa soal tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Untuk Soal Tes Pilihan Ganda

Jenis soal	No. Item	Keputusan
<i>Pre test</i>	1,2, 3, 6, 8-14 dan 16-20	Valid
	4, 5, 7, dan 15	Tidak valid
<i>Post test</i>	1, 3,4, 6, 7, 8, 11-14, dan 16-20	Valid
	2, 5, 9, 10, dan 15	Tidak valid

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap soal tes, terdapat beberapa item soal yang dinyatakan tidak valid. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan item soal yang tidak valid tersebut karena jumlah soal yang dinyatakan valid sudah memenuhi banyaknya soal yang dibutuhkan untuk digunakan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 10 soal.

Untuk hasil uji validitas pada instrumen penelitian berupa soal uraian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Untuk Soal Tes Uraian

Jenis soal	No. Item	Keputusan
------------	----------	-----------

<i>Pre test</i>	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9	Valid
	10	Tidak valid
<i>Post test</i>	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10	Valid
	6	Tidak valid

Sumber: Hasil olah data penulis.

Seperti halnya pada soal pilihan ganda, untuk soal uraian yang dinyatakan tidak valid pun peneliti memutuskan untuk tidak menggunakannya karena jumlah soal yang dinyatakan valid sudah cukup memenuhi kebutuhan akan banyaknya soal uraian yang akan digunakan yaitu sebanyak 5 soal.

3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Hasan (2002, hlm. 78), “reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen.” Selain itu Nurhasan (2011, hlm, 263) menyebutkan bahwa, “reliabilitas adalah derajat keterandalan atau keajegan suatu tes atau alat pengukur, yaitu apabila tes itu (alat pengukur) itu dipergunakan hasilnya memberikan keajegan atau kemantapan.” Besarnya indeks reliabilitas berkisar antara -1,0 sampai +1,0. Apabila hubungan itu sempurna dan searah, maka nilai indeks reliabilitasnya adalah (r)= 1,0 sedangkan apabila itu sempurna tetapi berlawanan arahnya maka indeks reliabilitasnya (r)= -1,0. Bila (r) itu= 0,0 maka berarti tidak ada hubungan dari kedua variabel tersebut.

Adapun rumus indeks reliabilitas tes atau koefisien tes adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n \cdot \sum X_1 Y_1 - \sum(X_1) \sum(Y_1)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y_1^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Nurhasan (2011, hlm. 263)

Keterangan:

$r_{\frac{11}{12}}$ = koefisien korelasi tes

n = jumlah peserta tes

X_1 = Skor X

Y_1 = Skor Y

$\sum X_1$ = Jumlah skor X

$\sum Y_1$ = Jumlah skor Y

Khusus untuk korelasi dengan cara gasal genap, angka korelasi yang didapat pada langkah di atas masih perlu dikoreksi dengan rumus Spearman Brown yaitu sebagai berikut.

$$r_{ii} = \frac{2x (r_{\frac{11}{22}})}{1 + (r_{\frac{11}{22}})}$$

Nurhasan (2011, hlm. 266)

Keterangan:

r_{ii} = reliabilitas instrumen

$r_{\frac{11}{12}}$ = koefisien korelasi

Menurut Barry L. Johnson (dalam Nurhasan, 2011, hlm. 267) koefisien korelasi tes diklasifikasikan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10 Klasifikasi Koefisien Korelasi

$r = 0,00$	Tidak ada hubungan
$r = \pm 0,01 - \pm 0,20$	Rendah
$r = \pm 0,21 - \pm 0,50$	Sedang
$r = \pm 0,51 - \pm 0,70$	Cukup
$r = \pm 0,71 - \pm 0,90$	Tinggi
$r = \pm 0,91 - \pm 1,00$	Sempurna

Sumber: Nurhasan (2011, hlm. 267)

Selain itu, untuk menghitung nilai reliabilitas instrumen berupa angket, digunakan juga teknik pengujian dengan SPSS 22, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengkoding data mentah yang didapatkan dari kuisioner yang sudah diisi oleh responden;
- 2) Menjumlah nilai (score) yang diperoleh dari masing-masing responden;
- 3) Mengcopy-paste data tersebut ke SPSS;
- 4) Lalu klik Analyze → Correlate → Reliability Analysis;
- 5) Memasukan seluruh item pernyataan ke kolom sebelah kanan, hal ini berfungsi untuk menganalisis reliabilitas seluruh data;
- 6) Pilih Alpha untuk option model peneliti gunakan, lalu klik OK;
- 7) Hasil reliabilitas dapat dilihat di tabel 'Reliability Statistic'.

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Berupa Angket

Variabel	Hasil r hitung	Keputusan
X	0,851	Tinggi
Y	0,910	Tinggi

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang akan digunakan dinyatakan memiliki ketepatan yang tinggi untuk merepresentasikan hasil yang terjadi pada subyek penelitian.

Selain itu, untuk hasil uji reliabilitas instrumen berupa soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Instrumen	Hasil r hitung	Keputusan
<i>Pre test</i>	0,29	Sedang

<i>Post test</i>	0,60	Cukup
------------------	------	-------

Sumber: Hasil olah data penulis.

3.8.3 Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran suatu soal bertujuan mengetahui tingkat kesulitan soal yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang, maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik.

Untuk menghitung tingkat kesukaran tes objektif dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TK = \frac{(WL + WH)}{(nL + nH)} \times 100\%$$

Arifin (2009, hlm. 266)

Keterangan:

WL = Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah.

WH = Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas.

nL = Jumlah kelompok bawah.

nH = Jumlah kelompok atas.

Sebelum melakukan penghitungan di atas, peneliti harus terlebih dahulu melakukan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Arifin (2009, hlm. 266) yaitu:

- 1) Menyusun lembar jawaban peserta didik dari skor tertinggi sampai skor terendah.
- 2) Mengambil 27% jawaban dari atas yang selanjutnya disebut kelompok atas (*higher group*) dan 27% lembar jawaban dari kelompok bawah (*lower group*). Sisa sebanyak 46% disisihkan.
- 3) Membuat tabel untuk mengetahui jawaban (baik benar maupun salah) dari setiap peserta didik, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah. Jika jawaban peserta didik benar diberi tanda + (plus), sedangkan jika jawaban peserta didik salah, diberi tanda – (minus).

Contoh:

No. Soal	Peserta didik				
	1	2	3	4	...dst
1.					
2.					
...dst					

4) Setelah itu, lalu peneliti membuat tabel seperti berikut.

No. Soal	WL	WH	WL+WH	WL-WH
1.				
2.				
3.				
4.				
...dst				

Sedangkan untuk presentase tingkat kesukaran dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.13 Presentase Tingkat Kesukaran Butir Soal

Presentase	Tingkat kesukaran
27%	Mudah
28%-72%	Sedang

73%	Sukar
-----	-------

Sumber: Arifin (2009, hlm. 266)

Berikut hasil penghitungan tingkat kesukaran butir soal pada soal pilihan ganda yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.14 Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal Pilihan Ganda untuk *Pre Test*

No. soal	Presentase	Tingkat kesukaran
1.	43,75%	Sedang
2.	43,75%%	Sedang
3.	18,75%	Mudah
4.	50%	Sedang
5.	31,25%	Sedang
6.	31,25%	Sedang
7.	37,5%	Sedang
8.	43,75%	Sedang
9.	50%	Sedang
10.	25%	Mudah
11.	50%	Sedang
12.	37,5%	Sedang
13.	37,5%	Sedang
14.	31,255	Sedang
15.	37,25%	Sedang
16.	43,75%	Sedang

17.	25%	Mudah
18.	37,25%	Sedang
19.	37,25%	Sedang
20.	31,25%	Sedang

Sumber: Hasil olah data penulis.

Tabel 3.15 Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal Pilihan Ganda untuk *Post Test*

No. soal	Presentase	Tingkat kesukaran
1.	31,25%	Sedang
2.	37,5%	Sedang
3.	43,75%	Sedang
4.	37,5%	Sedang
5.	37,5%	Sedang
6.	37,5%	Sedang
7.	56,25%	Sedang
8.	31,25%	Sedang
9.	56,25%	Sedang
10.	25%	Mudah
11.	50%	Sedang
12.	37,5%	Sedang
13.	37,5%	Sedang
14.	43,75%	Sedang

15.	43,75%	Sedang
16.	62,5%	Sedang
17.	31,25%	Sedang
18.	50%	Sedang
19.	37,5%	Sedang
20.	31,25%	Sedang

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan hasil penghitungan tingkat kesukaran pada butir soal seperti yang terdapat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda tersebut seimbang karena hampir seluruh soal memiliki tingkat kesukaran yang sedang. Maka dari itu, butir soal dinyatakan baik untuk digunakan.

3.8.4 Daya beda

Daya beda adalah analisis yang mengungkapkan seberapa besar butir tes dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dengan siswa kelompok rendah. Daya beda butir soal menurut Prasetya (2011, hlm. 177) adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal dalam membedakan kelompok yang berprestasi tinggi dari kelompok yang berprestasi rendah. Karena daya beda dihitung dari hasil tes kelompok peserta ujian tertentu, maka dalam penafsiran daya bedapun haruslah selalu dikaitkan dengan kelompok peserta tes (kelompok sampel) tertentu itu.

Terdapat langkah-langkah untuk mengkalkulasi daya beda menurut Prasetya (2011. hlm, 178), yaitu sebagai berikut.

- 1) Susunlah urutan peserta tes berdasarkan skor yang diperolehnya, mulai dari skor tertinggi sampai ke skor terendah.
- 2) Bagilah peserta tes tersebut menjadi dua kelompok yang sama jumlahnya. Bila jumlah peserta tes ganjil, maka peserta yang ditengah-tengah tidak usah dimasukkan ke dalam salah satu kelompok. Kelompok pertama dinamakan kelompok prestasi tinggi (kelompok atas) dan kelompok kedua dinamakan kelompok prestasi rendah (kelompok bawah). Bila jumlah peserta cukup

besar (lebih dari 50) maka diambil 27% dari kelompok atas dan 27% dari kelompok bawah.

- 3) Hitunglah jumlah kelompok atas yang menjawab benar terhadap butir soal yang akan dikalkulasi daya bedanya. Demikian pula untuk kelompok bawah.
- 4) Kalkulasilah proporsi peserta yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut untuk masing-masing kelompok.
- 5) Kurangilah proporsi kelompok atas dari kelompok bawah dan diperoleh indeks daya beda butir soal tersebut.

Untuk menghitung daya pembeda dari setiap butir soal dapat digunakan rumus di bawah ini.

$$D = \frac{B_a - B_b}{0,5 T}$$

Irawan (2001, hlm. 179)

Keterangan:

D = daya beda

B_a = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_b = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

T = jumlah peserta tes (jika jumlah peserta tes ganjil maka T jumlah peserta tes kurang satu)

Batas daya beda suatu butir soal dikatakan masih memadai atau layak adalah +0,25. Apabila hasilnya lebih kecil dari itu, maka butir soal tersebut dianggap kurang mampu membedakan peserta tes yang mempersiapkan diri dalam menghadapi tes tersebut dari peserta tes yang tidak mempersiapkan diri.

Untuk melihat hasil penghitungan daya beda pada butir soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.16 Hasil penghitungan daya beda butir soal *pre test*

No. soal	Hasil penghitungan	Keputusan
1.	0,27	Layak
2.	0,06	Tidak layak
3.	0,27	Layak
4.	-0,06	Tidak layak
5.	0	Tidak layak
6.	0,27	Layak
7.	0,33	Layak
8.	-0,13	Tidak layak
9.	0,27	Layak
10.	0,06	Tidak layak
11.	0,06	Tidak layak
12.	0,27	Layak
13.	0,27	Layak
14.	0,4	Layak
15.	0,46	Layak
16.	0,46	Layak
17.	0,4	Layak
18.	0,2	Tidak layak
19.	0,2	Tidak layak

20.	0,46	Layak
-----	------	-------

Sumber: Hasil olah data penulis.

Tabel 3.17 Hasil penghitungan daya beda butir soal *post test*

No. soal	Hasil penghitungan	Keputusan
1.	0,26	Layak
2.	0,27	Layak
3.	0,25	Layak
4.	0,33	Layak
5.	0,23	Tidak layak
6.	0,27	Layak
7.	0,20	Tidak layak
8.	-0,17	Tidak layak
9.	0,28	Layak
10.	0,06	Tidak layak
11.	0,46	Layak
12.	0,27	Layak
13.	0,4	Layak
14.	0,26	Layak
15.	0,06	Tidak layak
16.	0,23	Tidak layak
17.	0,4	Layak

18.	0,46	Layak
19.	0,2	Tidak layak
20.	0,46	Layak

Sumber: Hasil olah data penulis.

Dari hasil penghitungan daya beda butir soal terdapat beberapa soal yang dinyatakan tidak layak untuk digunakan. Maka dari itu, butir soal tersebut tidak peneliti gunakan sebagai instrument tes pada penelitian ini.

3.9 PROSEDUR PENELITIAN

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya :

1) Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat berbagai persiapan, seperti:

- a) Menentukan masalah apa yang akan diteliti. Dalam menentukan masalah yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi ke lapangan yaitu ke SMA Pasundan 3 Bandung. Hal tersebut akan membantu peneliti dalam merumuskan berbagai permasalahan yang akan diteliti.
- b) Mempersiapkan RPP sesuai dengan standar kompetensi, dan kompetensi dasar sebagai pedoman yang akan digunakan dalam pembelajaran berikut dengan mempersiapkan alat evaluasinya.
- c) Membuat instrumen penelitian. Dalam pembuatan instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru pamong.
- d) Melakukan analisis uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui daya pembeda, validitas instrumen yang dibuat, realibilitas instrumen yang dibuat, dan uji tingkat kesukarannya.
- e) Melakukan *pre-test* terhadap kelas X1 IPS 1, XI IPS 2. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi sebelum dilaksanakannya penelitian dengan penerapan model pembelajaran yang diajukan dalam penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a) Melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selain itu, materi yang dipilih berpedoman pada silabus.
 - b) Melaksanakan *post-test* terhadap siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa setelah dilakukannya perlakuan.
 - c) Setelah itu, penulis akan membagikan angket kepada siswa guna mendapatkan keterangan mengenai pendapat siswa tentang model pembelajaran yang telah diterapkan sehingga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritisnya.
- ## 3) Tahap Pengolahan data dan penarikan kesimpulan
- a) Menganalisis data dengan menggunakan uji statistik.
 - b) Penarikan kesimpulan.
 - c) Penyusunan laporan yang berupa skripsi.

3.10 ANALISIS DATA

3.10.1 Uji Normalitas Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menguji kenormalan data hasil penelitian seperti yang dikemukakan Sudjana (2013, hlm. 47) adalah sebagai berikut.

1. Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil. $r = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$
2. Tentukan banyak kelas interval yang diperlukan.
Banyak kelas = $1 + 3,3 \log n$
3. Menentukan panjang kelas interval (p), secara acak-acak ditentukan oleh aturan:

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

Setelah ditentukan panjang kelas interval, kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun daftar distribusi frekuensi seperti di bawah ini.

x_i	f_i	$f_i x_i$

Keterangan:

x_i = nilai data (misal nilai hasil tes)

f_i = frekuensi untuk nilai yang bersesuaian

4. Menghitung Mean

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad \text{Wachidah (2013, hlm.43)}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum f_i x_i$ = jumlah frekuensi dikalikan nilai data

$\sum f_i$ = jumlah frekuensi

5. Simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum |X_i - \bar{X}|^2}{n - 1}}$$

Wachidah (2013, hlm. 70)

Keterangan:

$\sum |X_i - \bar{X}|^2$ = jumlah nilai data dikali rata-rata dikuadratkan.

n = banyaknya data.

Sebelum dilakukan perhitungan dengan rumus di atas, terlebih dahulu mencari rata-rata dari data yang diperoleh, dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata

$\sum_{i=1}^n x_i$ = jumlah nilai data

n = jumlah sampel

Wachidah (2013, hlm. 70)

Setelah itu, untuk memudahkan penghitungan maka dibuat tabel bantu seperti di bawah ini.

x_i	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$
Jumlah		

Sumber: Wachidah (2013, hlm. 71).

Dari tabel bantu di atas, dapat diketahui nilai $\sum(X_i - \bar{X})^2$, maka nilai tersebut tinggal didistribusikan ke dalam rumus simpangan baku pada nomor lima.

6. Harga baku (Z)

$$Z = \frac{(K - \bar{x})}{s} \quad \text{Sudjana, (2013, hlm.100)}$$

Keterangan :

Z = Harga baku

K = Batas Kelas

S = Simpangan Baku

\bar{x} = Mean

7. Menentukan luas interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$L_i = L_1 - L_2$$

Sudjana (2013, hlm.46)

Keterangan :

L_1 = Nilai peluang baris atas

L_2 = Nilai peluang baris bawah

8. Chi Kuadrat (χ^2)

Adapun rumusnya adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(\sigma_i \cdot E_i)^2}{E_i} \quad \text{Sudjana (2013, hlm.273)}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat hitung

E_i = Frekuensi ekspektasi

σ_i = Data hasil pengamatan

Hasil perhitungan χ^2_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan ketentuan:

- 1) Tingkat kepercayaannya 95%.
- 2) Derajat kebebasannya ($dk=k-1$).
- 3) Apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti data distribusi normal.

Sementara itu, untuk menghitung normalitas data berupa angket secara teknik dibantu dengan aplikasi SPSS 22, dengan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Mengkoding data mentah yang didapatkan dari kuisisioner yang sudah diisi oleh responden;
- 2) Menjumlah nilai (score) yang diperoleh dari masing-masing responden pada setiap indikator.
- 3) Mengcopy-paste data tersebut ke SPSS;
- 4) Lalu klik *Analyze, Descriptive Statistics, Explore*;
- 5) Masukkan variabel ke dalam *dependen list*, pada *Display* centang *Both*.
- 6) Klik tombol *continue* lalu Ok.
- 7) Hasil normalitas dapat dilihat di tabel *Test of Normality*.

3.10.2 Uji Homogenitas data

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung homogenitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghitung variansi (S^2) tiap kelompok

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Wachidah (2013, hlm. 73)

Keterangan:

S^2 = nilai varian

$\sum f_i x_i^2$ = jumlah frekuensi dikalikan nilai data

2. Menghitung harga variansi (F) terbesar S2K dan varian terkecil S2K, dengan rumus

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Santya (2014, hlm. 56)

Keterangan:

F = nilai yang dicari

S_{2b} = varian terbesar

S_{2k} = varian terkecil

3. Menghitung derajat kebebasan (dk)

$$dk = n-1$$

4. Menentukan nilai *f hitung* dengan *f tabel*,.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika *f hitung* < *f tabel*, maka data tersebut homogen.
- b. Jika *f hitung* > *f tabel*, maka data tersebut tidak homogen.

Santya (2014, hlm. 56)

3.10.3 Uji Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

H₀ : Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran sosiologi tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

H₁ : Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah rumus korelasi Pearson yang disebut juga sebagai korelasi produk moment dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - \sum(X_1) \sum(Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Setelah itu, lalu dilakukan langkah-langkah penghitungan seperti di bawah ini.

- 1) Menghitung statistik uji.

Adapun statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Wachidah (2013, hlm. 115)

2) Menentukan kriteria uji

Terima H_0 jika $-t_{(1-\frac{\alpha}{2})} < t < t_{(1-\frac{\alpha}{2})}$, dengan derajat kebebasan $v = n - 2$, nilai r antara -1 dan 1. Semakin mendekati nilai -1 atau 1 hubungannya semakin kuat.

3) Pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari $r^2 \times 100\%$, dimana r^2 ini merupakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi inilah yang akan menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Wachidah (2013, hlm. 115)

Namun, secara teknik pengujian hipotesis dibantu dengan penggunaan program aplikasi SPSS versi 22 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Persiapkan data yang akan di uji.
2. Menjumlah nilai (*score*) yang diperoleh dari masing-masing siswa;
3. Mengcopy-paste data tersebut ke SPSS;
4. Lalu klik *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*;
5. Memasukan seluruh item pernyataan ke kolom sebelah kanan;
6. Menchecklist option Pearson lalu klik OK;
7. Untuk melihat hasilnya dapat dilihat pada tabel.
- 8.

Tabel 3.18 Interpretasi Angka Korelasi

Interpretasi angka	Kategori
0 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,0	Sangat kuat
------------	-------------

Sumber: Sugiyono. Metode Penelitian Administasi. Bandung : Alfabeta

3.10.4 Analisis Indeks Gain

Perhitungan indeks gain bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai *pre test* dan *pos test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rumus:

Indeks Gain= $\frac{\text{Skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pre test}}$

Skor maksimum- skor pre test

Tabel 3.19 Interpretasi Nilai Indeks Gain

Presentase	Kategori
$0,00 < <g> \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < <g> \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < <g> \leq 1,00$	Tinggi

Sumber: Santya (2014, hlm. 36)

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Pasundan 3 Bandung

Akreditasi : A

Status : Swasta

Alamat sekolah : Jl. Kebonjati No. 31

Telepon/faks : (022) 4238679

Email : smapasundan3bdg@yahoo.com

Tweeter : @smapasundan3bdg

4.1.2 Sejarah Sekolah

Yayasan Pendidikan Dasar Menengah (YPDM) Pasundan senantiasa berusaha mengembangkan diri dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat, baik kuantitas maupun kualitas. Sebagai realisasi dari cita-cita tersebut maka dibukalah sekolah-sekolah Pasundan yang baru untuk mengembangkan sekolah-sekolah Pasundan yang sudah berdiri. Salah satu diantaranya adalah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Pasundan 4 sebagai langkah kelas jauh SMA Pasundan 1 sebanyak 4 kelas. Ini pada hakekatnya merupakan cikal bakal didirikannya SMA Pasundan 3 Bandung.

Untuk kelancaran mengelola dan mengadakan persiapan-persiapan yang perlu, maka dibentuklah panitia pendiri SMA Pasundan 3 yang terdiri dari:

1. Ketua : T. Wachyudin Ma'mun (Kepala SMP Pasundan 4)
2. Wakil Ketua : Drs. Hasan Sukardi (Kepala SMPN 23)
3. Sekretaris : Iip Syaripudin
4. Bendahara : Ani Suhartini
5. Anggota : 1. Kepala SMPN 6
2. Kepala KPAA Negeri
3. Kepala KPA Negeri

SMA Pasundan 3 Bandung sekarang berkembang menjadi salah satu sekolah yang mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai. Selain itu, para siswanya pun banyak yang memiliki prestasi dari berbagai kompetisi baik pendidikan maupun di bidang lain seperti olahraga dan kesenian. SMA Pasundan 3 Bandung beralamat di Jalan Kebonjati No. 31 Bandung. Sekolah ini berada di tengah-tengah pusat perniagaan di kota Bandung. Dibagian depan sekolah terdapat ruko-ruko sehingga di sepanjang jalan kebonjati selalu dipenuhi oleh hiruk-pikuk perniagaan dan lalu lintas yang sesekali cukup padat. Meskipun setiap paginya suasana di depan sekolah selalu ramai oleh lalu lintas yang cukup padat, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat belajar siswa karena ruang belajar siswa sendiri cukup jauh dari keramaian lalu lintas, selain itu

suasana di dalam sekolah juga cukup nyaman, ruang kelas yang luas dan disertai dengan fasilitas yang cukup memadai.

4.1.3 Visi Dan Misi SMA Pasundan 3 Bandung

Adapun visi dan misi sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah sebagai berikut ini.

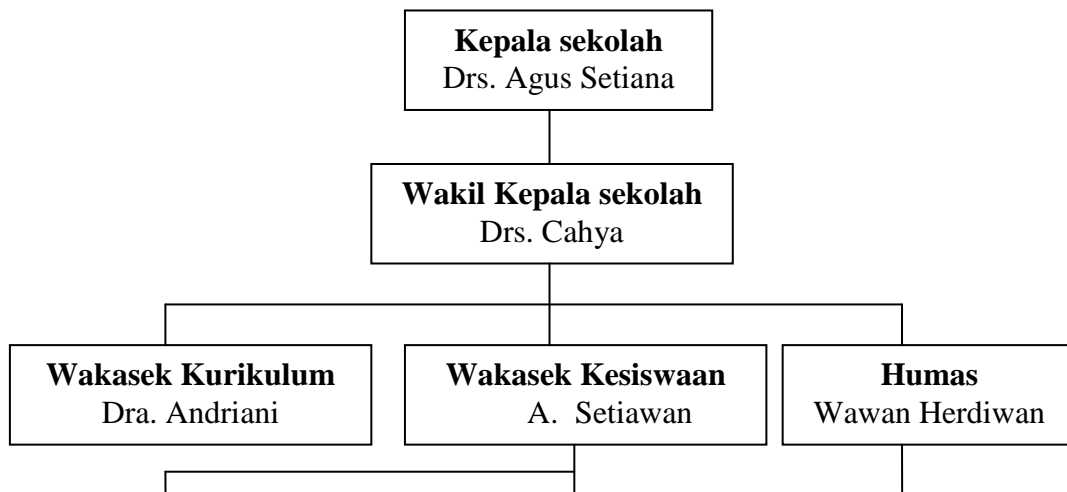
Tabel 4.1 Visi Dan Misi SMA Pasundan 3 Bandung

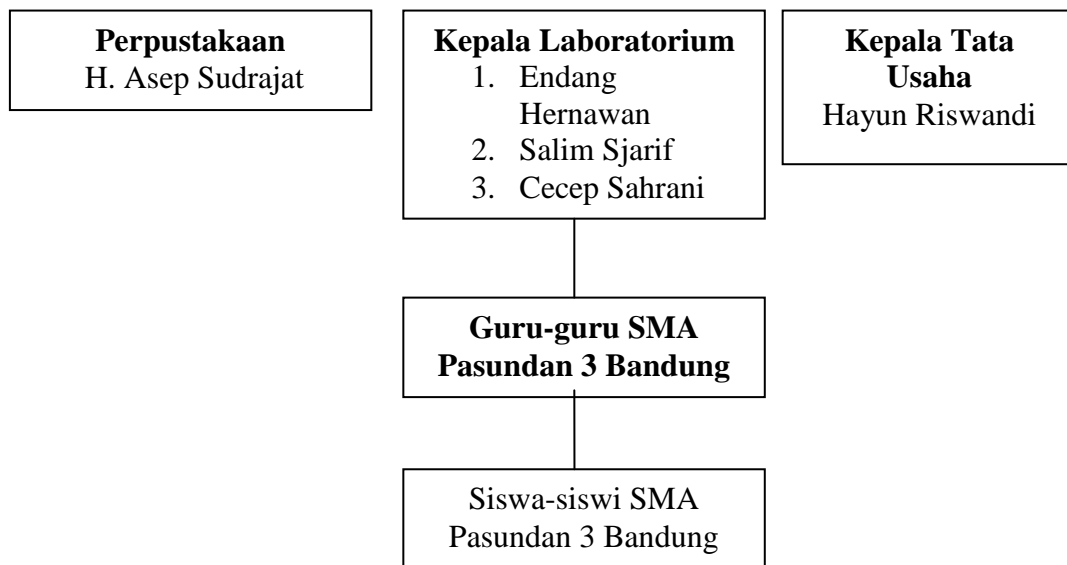
No.	Visi	Misi
1.	Pengkuh Agamana. Memperkokoh dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menemukan jati diri sebagai muslim sejati.	Melaksanakan dan meningkatkan amar ma'ruf nahi munkar. Artinya mencegah perbuatan keji dan membiasakan, mengajak dan melakukan kebaikan.
2.	Luhung Elmuna. Memberikan dan menginformasikan ilmu pengetahuan sebagai bekal dimasa yang akan datang, yang berguna bagi nusa dan bangsa.	Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan prioritas pendidikan generasi muda.
3.	Jembar Budayana. Memegang teguh budaya terutama kesundaan (budaya sunda) yang disosialisasikan melalui motto pekerjaan silih asah, silih asih dan silih asuh.	1. Mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tatanan budaya sunda. 2. Dalam keseharian, baik pengelola sekolah sampai dengan siswa (anak didik) diwajibkan mempergunakan bahasa sunda, yang baik dan benar dibarengi undak-usuk bahasanya.

Sumber: data profil sekolah SMA Pasundan 3 Bandung.

4.1.4 Struktur Organisasi SMA Pasundan 3 Bandung

**Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMA Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran
2014/2015**





Sumber: Data Profil Sekolah SMA Pasundan 3 Bandung

4.2 Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat dua kelas yang digunakan sebagai kelas penelitian yaitu kelas XI IPS 1 yang berjumlah 28 orang sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 2 yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen.

Pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Sedangkan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio yang terdiri dari enam langkah yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang terdapat di masyarakat, kemudian memilih masalah yang akan dijadikan sebagai bahan kajian kelas, mengumpulkan

informasi mengenai permasalahan yang dipilih dari berbagai sumber, mengembangkan portofolio kelas, penyajian portofolio dan yang terakhir merefleksi pengalaman hasil belajar. Data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini adalah data penguasaan terhadap materi sosiologi yang diambil dari hasil tes tertulis yaitu *pre test* sebagai gambaran kondisi awal siswa sebelum diterapkannya perlakuan dan *post tes* untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan penguasaan materi oleh siswa setelah diterapkannya perlakuan yang masing-masing berupa 10 soal bentuk pilihan ganda dan 5 soal bentuk uraian serta data angket respon siswa mengenai keterampilan berpikir kritis yang menggunakan skala SSHA (*Survey Of Study Habits And Attitudes*) dari Brown dan Holtzman.

Berikut pemaparan rata-rata hasil *pre test* dan *post test* penguasaan materi sosiologi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, analisis indeks gain penguasaan materi sosiologi pada kelas eksperimen, analisis indeks gain penguasaan materi sosiologi pada kelas kontrol, uji normalitas *pre test* penguasaan materi sosiologi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji normalitas *post test* penguasaan materi sosiologi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji homogenitas data *pre test* penguasaan materi sosiologi kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata hasil angket keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji normalitas angket keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil penilaian aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio, uji korelasi antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan penguasaan materi sosiologi serta uji korelasi antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan keterampilan berpikir kritis siswa.

4.2.1 Hasil Tes Siswa Mengenai Penguasaan Materi Sosiologi

4.2.1.1 Rata-Rata Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Penguasaan Materi Sosiologi Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Instrumen tes yang digunakan adalah berupa 10 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal berbentuk uraian. Untuk soal pilihan ganda berada pada jenjang kognitif C1, C2, dan C3. Sementara untuk jenjang kognitif C4, C5, dan C6 terdapat pada soal uraian. Materi sosiologi yang digunakan pada tes ini adalah mengenai konsep kelompok sosial yang meliputi definisi kelompok sosial, syarat-

syarat terbentuknya kelompok sosial serta tipe-tipe kelompok sosial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan hasil tes ini adalah dengan memberikan skor sesuai yang telah ditentukan pada data hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian skor tersebut diubah menjadi nilai dengan menggunakan skala 0 – 100. Berikut adalah rata-rata hasil *pre test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol penguasaan materi sosiologi.

**Tabel 4.2 Rata-rata Hasil Tes Penguasaan Materi Sosiologi
Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Data Penelitian	Kelas eksperimen			Kelas kontrol		
	Skor total	Skor ideal	Presentase	Skor total	Skor ideal	Presentase
Rata-rata <i>pre test</i>	69,93	100	69,93%	70,2	100	70,2%
Rata-rata <i>post tes</i>	75,03	100	75,03%	72,07	100	72,07%
Rata-rata N-gain	0,36	1,00	0,36%	0,08	1,00	0,08%

Sumber: hasil olah data penulis.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa skor rata-rata hasil *pre test* penguasaan materi sosiologi, khususnya materi kelompok sosial untuk kelas eksperimen yaitu sebesar 69,93 dengan presentase 69,93%. Sedangkan skor rata-rata hasil *pre test* penguasaan materi sosiologi, khususnya materi kelompok sosial untuk kelas kontrol adalah sebesar 70,2 dengan presentase 72,2%. Perolehan skor *pre test* ini dihasilkan saat kelas eksperimen dan kelas kontrol belum diterapkan perlakuan yaitu menggunakan model konvensional dalam proses pembelajarannya. Perolehan skor kelas kontrol yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen menunjukkan bahwa pada tahap awal, penguasaan materi kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis portofolio setelah diterapkan pada pembelajaran di kelas eksperimen.

Setelah diterapkannya perlakuan skor rata-rata hasil *post test* penguasaan materi sosiologi, khususnya pada materi kelompok sosial untuk kelas eksperimen adalah 75,03 dengan presentase 75,03%. Sedangkan untuk skor rata-rata hasil *post*

test kelas kontrol adalah 72,07 dengan presentase 72,07%. Rata-rata skor hasil *pre test* kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata skor hasil *pre test* kelas kontrol. Tetapi, untuk hasil *post test*, kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan penguasaan materi siswa lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Dalam pembelajaran portofolio, siswa diajarkan untuk menganalisis suatu permasalahan, sehingga ketika siswa diberikan soal tes mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi, mereka akan menggunakan kemampuan analisis yang telah mereka pelajari pada saat pembelajaran portofolio. Kemampuan analisis ini merupakan salah satu bagian dari indikator berpikir kritis. Sedangkan untuk kelas kontrol, penerapan model konvensional yang sebagian besar menggunakan metode ceramah, kurang mengembangkan kemampuan analisis siswa. Sebab pada pelaksanaannya siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran lebih berfokus kepada guru. Besarnya peningkatan penguasaan materi untuk kelas kontrol adalah 1,87%, sedangkan peningkatan penguasaan materi untuk kelas eksperimen adalah 5,1%. Hal tersebut didukung pula oleh hasil perhitungan nilai N-gain kelas eksperimen mengenai peningkatan penguasaan materi sosiologi khususnya materi kelompok sosial memiliki rata-rata nilai sebesar 0,36 dengan presentase 0,36% termasuk kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-gain skor hasil tes penguasaan materi sosiologi, khususnya materi kelompok sosial untuk kelas Kontrol adalah 0,08 dengan presentase 0,08% termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil N-gain tersebut, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata N-gain lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

4.2.1.2 Analisis Ideks Gain Penguasaan Materi Sosiologi Pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil *pre test*, *post test* dan N-gain pada materi sosiologi khususnya pada materi kelompok sosial dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan pada kelas eskperimen terjadi peningkatan penguasaan materi sosiologi melalui analisis indeks gain.

**Tabel 4.3 Peningkatan Penguasaan Materi Sosiologi
Pada Kelas Eksperimen**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	8	26,7%
Sedang	13	43,3%
Tinggi	9	30%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil olah data penulis.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan penguasaan materi sosiologi khususnya pada materi kelompok sosial kelas eksperimen berada pada kategori sedang sebesar 43,3% dengan jumlah siswa 13 orang, kategori tinggi dengan presentase 30% dengan jumlah siswa 9 orang dan kategori rendah dengan presentase 26,7% dengan jumlah siswa 8 orang. Berdasarkan hasil analisis indeks gain penguasaan materi sosiologi khususnya materi kelompok sosial pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio menunjukkan bahwa model tersebut meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

4.2.1.3 Analisis Ideks Gain Penguasaan Materi Sosiologi Pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *pre test*, *post test* dan *gain* pada materi sosiologi khususnya pada materi kelompok sosial dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol terjadi peningkatan penguasaan materi sosiologi melalui analisis indeks gain.

**Tabel 4.4 Peningkatan Penguasaan Materi Sosiologi
Pada Kelas Kontrol**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	20	71,43%
Sedang	7	25%
Tinggi	1	3,57%

Jumlah	28	100%
--------	----	------

Sumber: Hasil olah data penulis.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan penguasaan materi sosiologi khususnya pada materi kelompok sosial kelas kontrol berada pada kategori rendah sebesar 71,43% dengan jumlah siswa 20 orang, kategori sedang dengan presentase 25% dengan jumlah siswa 7 orang dan kategori tinggi dengan presentase 3,57% dengan jumlah siswa 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peningkatan penguasaan materi sosiologi untuk kelas kontrol berada pada kategori rendah. Penggunaan model konvensional pada proses pembelajaran di kelas kontrol ternyata mempengaruhi tingkat penguasaan materi siswa. Namun, pengaruh dari model tersebut tidak jauh lebih kuat dibandingkan model pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan di kelas eksperimen. Sebab pada model konvensional, siswa hanya sebagai penerima pembelajaran bukan sebagai pembelajar. Sehingga siswa cenderung kurang aktif dan pembelajaran berpusat pada guru.

4.2.1.4 Uji Normalitas *Pre Test* Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pada penelitian ini, penghitungan uji normalitas data dilakukan dengan penghitungan secara manual sesuai panduan pengujian normalitas menurut Sudjana (2013, hlm. 47). Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil uji normalitas data *pre test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas *Pre Test* Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Data penelitian	X hitung	X tabel	Keputusan
Kelas eksperimen	289,33	17,708	Tidak normal

Kelas kontrol	773,16	16,161	Tidak normal
---------------	--------	--------	--------------

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan tabel di atas, nilai x hitung untuk hasil *pre test* kelas eksperimen sebesar 289,33 sedangkan untuk x tabelnya sebesar 17,708 karena nilai x hitung lebih besar dibandingkan x tabel maka data berdistribusi tidak normal. Kelas kontrol memiliki x hitung sebesar 773,16, sedangkan x tabelnya sebesar 16,161 karena x hitung lebih besar dari x tabel maka data berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, dari hasil penghitungan normalitas data tersebut diketahui bahwa kedua data berdistribusi tidak normal.

4.2.1.5 Uji Normalitas *Post Test* Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sama halnya dengan uji normalitas pada data hasil *pre test*, untuk data hasil *post test* pun penghitungan uji normalitas data dilakukan dengan penghitungan secara manual. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil uji normalitas data *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Uji normalitas *Post Test* Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data penelitian	X hitung	X tabel	Keputusan
Kelas eksperimen	51,04	17,708	Tidak normal
Kelas kontrol	96,254	16,161	Tidak normal

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan tabel di atas, nilai x hitung untuk hasil *post test* kelas eksperimen sebesar 51,04 sedangkan untuk x tabelnya sebesar 17,708 karena nilai x hitung lebih besar daripada x tabel maka data berdistribusi tidak normal. Kelas kontrol memiliki x hitung sebesar 96,254 sedangkan x tabelnya sebesar 16,161 karena x hitung lebih besar dari x tabel maka data berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, dari hasil penghitungan normalitas data tersebut diketahui bahwa kedua data berdistribusi tidak normal.

4.2.1.6 Uji Homogenitas data hasil tes Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pada penelitian ini, pengujian homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data hasil tes pada penelitian ini dilakukan dengan penghitungan secara manual. Berikut rekapitulasi hasil penghitungan homogenitas data hasil tes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Uji homogenitas data hasil tes Penguasaan Materi Sosiologi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data penelitian	f hitung	Harga varians	f tabel	Keputusan
Kelas eksperimen	-4069,5	1,29	1,87	homogen
Kelas kontrol	-3138,40			

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil pengujian homogenitas data di atas, diketahui bahwa nilai varians dari hasil f hitung kedua data tersebut bernilai 1,29, sedangkan f tabelnya bernilai 1,87. Jika harga varians dari f hitung < dari f tabel maka data bersifat homogen, sebaliknya jika varians f hitung > f tabel, maka data tidak homogen. Dari hasil pengujian homogenitas data, nilai varians f hitung lebih kecil dibandingkan nilai f tabel, maka kesimpulannya data bersifat homogen. Berarti instrumen tes yang digunakan dapat membedakan mana siswa yang mempersiapkan dan mana siswa yang tidak mempersiapkan diri sebelum dilakukan tes.

4.2.2 Hasil Angket Keterampilan Berpikir Kritis

4.2.2.1 Rata-rata Hasil Angket Keterampilan Berpikir Kritis

Pada penelitian ini, keterampilan berpikir kritis siswa salah satunya dilihat dari hasil angket respon siswa mengenai pernyataan keterampilan berpikir kritis. Pernyataan tersebut meliputi beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki

keterampilan berpikir kritis yaitu kemampuan analisis, *inference*, evaluasi, deduksi, induksi, interpretasi dan ekspansi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran SSHA (*Survey Of Study Habits And Attitudes*) dari Brown dan Holtzman. Berikut ini rata-rata hasil angket respon siswa mengenai keterampilan berpikir kritis.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Angket Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Data Penelitian	Skor Total	Skor Ideal	Presentase	Kategori
Kelas eksperimen	93,63	100	93,63%	Sangat baik
Kelas kontrol	80,21	100	80,21%	Baik

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan rekapitulasi rata-rata hasil angket respon siswa mengenai keterampilan berpikir siswa, diketahui bahwa nilai respon kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio mengenai keterampilan berpikir kritis lebih tinggi yaitu sebesar 93,63%, dibandingkan nilai rata-rata angket respon kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 80,21%. Selain itu, hasil angket kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan hasil angket kelas kontrol termasuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang berbeda pada kedua kelas tersebut. Aktivitas berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebab dalam proses pembelajaran portofolio, siswa lebih sering belajar menganalisis suatu permasalahan. Dalam proses menganalisis inilah terjadi aktivitas berpikir kritis yang pada akhirnya dibutuhkan suatu pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah inilah yang akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

4.2.2.2 Uji Normalitas Angket Mengenai Keterampilan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen

Berbeda dengan uji normalitas pada hasil tes, untuk pengujian normalitas data hasil angket respon siswa menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS versi 22*. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Berikut rekapitulasi penghitungan normalitas data angket respon siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Angket Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Uji normalitas kelas eksperimen			Uji normalitas kelas kontrol		
Kolmogorov-Smirnov ^a			Kolmogorov-Smirnov ^a		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.245	30	.000	.020	28	.181

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji normalitas kelas eksperimen memiliki nilai sig 0,000, nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan kelas kontrol memiliki nilai sig 0,181, nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari uji normalitas mengenai angket respon siswa terhadap keterampilan berpikir kritis, kelas eksperimen berdistribusi tidak normal sedangkan kelas kontrol berdistribusi normal.

4.2.3 Hasil Penilaian Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Pada penelitian ini, penilaian aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis portofolio salah satunya dengan angket yang berisi mengenai indikator aktivitas pembelajaran portofolio. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran portofolio yang diterapkan di kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 2. Angket ini berupa pernyataan sebanyak 34 pernyataan, alat ukur yang digunakan adalah skala pengukuran SSHA (*Survey Of Study Habits And Attitudes*) dari Brown dan

Holtzman. Berikut rekapitulasi hasil angket aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio.

**Tabel 4.10 Rekapitulasi Skor Aktivitas Siswa
Dalam Model Pembelajaran Berbasis Portofolio**

No.	Aktivitas/ kegiatan	Skor Total	Skor Ideal	Presentase	Kategori
1.	Mengidentifikasi masalah	490	600	81,7%	Baik
2.	Memilih masalah untuk kajian kelas	657	750	87,6%	Baik
3.	Mengumpulkan informasi tentang masalah yang menjadi kajian kelas	580	750	77,3%	Cukup baik
4.	Mengembangkan portofolio kelas	810	1200	67,5%	Cukup baik
5.	Menyajikan portofolio kelas	845	1050	80,48%	Baik
6.	Refleksi pengalaman belajar	585	750	78%	Baik

Sumber: Hasil olah data penulis.

Berdasarkan isi tabel rekapitulasi skor aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio di atas, diketahui bahwa aktivitas siswa pada penerapan model tersebut didominasi oleh aktivitas memilih masalah untuk kajian kelas. Hal ini tampak pada nilai presentase yang diperoleh yaitu sebesar 87,6% dengan kategori baik yang lebih tinggi dibandingkan skor aktivitas lainnya. Dari tabel di atas aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio yang paling baik adalah pada aktivitas memilih masalah untuk kajian kelas. Aktivitas tersebut berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Sebab ketika siswa

melakukan diskusi untuk memilih suatu permasalahan yang tepat untuk menjadi bahan kajian kelas, mereka akan melakukan analisa mendalam dengan memperhatikan kesesuaian permasalahan dengan materi serta berusaha mencari solusi untuk pemecahan masalah yang menjadi kajian kelas. Pada tahap memilih masalah untuk kajian kelas ini, siswa membutuhkan pemikiran kritisnya agar mereka dapat merumuskan solusi pemecahan masalah. Perumusan solusi pemecahan masalah inilah yang akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, skor aktivitas siswa yang paling rendah adalah terdapat pada aktivitas mengembangkan portofolio kelas dengan presentase sebesar 67,5%.

4.2.3.1 Uji Korelasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Terhadap Penguasaan Materi Sosiologi

Pada penelitian ini, dilakukan pula uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran berbasis portofolio terhadap penguasaan materi sosiologi, khususnya pada penelitian ini materi yang dipelajari adalah kelompok sosial. Uji korelasi ini menggunakan data hasil *post test* kelas eksperimen yang dikorelasikan dengan nilai aktivitas siswa pada model pembelajaran berbasis portofolio. Secara teknik, uji korelasi ini dibantu dengan penggunaan aplikasi program *SPSS versi 22*. Berikut ini merupakan tabel hasil uji korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan nilai *post test* siswa kelas eksperimen.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Uji Korelasi Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dengan Nilai *Post Test* Siswa Kelas Eksperimen

		Aktifitas pada model	Nilai post test
Aktivitas pada model	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Nilai post test	Pearson Correlation	.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

Koefisien determinasi (r)		0,58
---------------------------	--	------

Sumber: Hasil olah data penulis.

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan nilai *post test* siswa kelas eksperimen adalah 0,735 dengan nilai presentase sebesar 73,5%. Untuk mengetahui signifikansi data di atas, dapat digunakan nilai sig yang tertera pada tabel. Pada tabel di atas nilai sig (2-tailed) adalah 0,000. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka dapat dipastikan bahwa data tersebut memiliki hubungan korelasi yang signifikan. Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil perhitungan di atas nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan nilai *post test* siswa adalah signifikan. Sehingga dapat dipastikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap peningkatan hasil tes siswa. Setelah itu dilakukan penghitungan seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap peningkatan hasil tes siswa atau nilai koefisien determinasi. Dari hasil penghitungan dengan rumus koefisien korelasi Pearson, dihasilkan nilai koefisien determinasi (r) sebesar 0,58 dengan ketentuan jika nilai $r > 0$, ini menyatakan ada hubungan yang positif antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan nilai tes siswa, semakin sering model tersebut digunakan maka akan semakin tinggi pula nilai tes yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasinya adalah 0,58. Berarti dapat disimpulkan bahwa semakin sering model pembelajaran berbasis portofolio digunakan pada pembelajaran sosiologi maka akan semakin tinggi pula nilai tes penguasaan materi sosiologinya.

Selain itu, nilai korelasi dari data di atas adalah positif yaitu sebesar 0,735 dengan presentase 73,5% termasuk ke dalam kategori kuat. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

4.2.3.2 Uji Korelasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Selain menguji korelasi antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan hasil tes siswa, pada penelitian ini dilakukan pula uji korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Data yang digunakan adalah data hasil angket keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut rekapitulasi pengujian korelasi ini.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Uji Korelasi Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dengan Nilai Hasil Angket Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

		Aktivitas pada model	Keterampilan berpikir kritis
Aktivitas pada model	Pearson Correlation	1	.909
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	30	30
Keterampilan berpikir kritis	Pearson Correlation	.909	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	30	30
Koefisien determinasi (r)		0,085	

Sumber: Hasil olah data penulis.

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan nilai hasil angket keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah 0,909 dengan presentase sebesar 90,9%. Untuk mengetahui signifikansi data di atas, dapat digunakan nilai sig yang tertera pada tabel. Pada tabel di atas nilai sig (2-tailed) adalah 0,022. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka dapat dipastikan bahwa data tersebut memiliki hubungan korelasi yang signifikan. Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil perhitungan di atas nilai sig (2-tailed) adalah 0,022 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan

korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio dengan keterampilan berpikir kritis siswa adalah signifikan. Sehingga dapat dipastikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah itu dilakukan penghitungan seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio ter

hadap keterampilan berpikir kritis siswa atau nilai koefisien determinasi (r). Dari hasil penghitungan dengan rumus koefisien korelasi Pearson, dihasilkan nilai koefisien determinasi (r) sebesar 0,085 dengan ketentuan jika nilai $r > 0$ ini menyatakan ada hubungan yang positif antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan keterampilan berpikir kritis siswa, serta semakin sering model tersebut digunakan maka akan semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis siswa. Nilai koefisien determinasinya adalah 0,085. Berarti dapat disimpulkan bahwa semakin sering digunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada pembelajaran sosiologi maka akan semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritisnya.

Selain itu, nilai korelasi dari data di atas adalah positif yaitu sebesar 0,909 dengan nilai presentase 90,9% termasuk ke dalam kategori sangat kuat. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbedaan Hasil Tes Penguasaan Materi Sosiologi Khususnya Materi Kelompok Sosial (data hasil *pre test* dan *post test*)

Pada penelitian ini, untuk mengukur penguasaan materi sosiologi khususnya materi kelompok sosial adalah dengan memberikan tes berupa soal kepada siswa sebanyak 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Soal tersebut diberikan pada saat *pre test* dan *post test*. Pada data penelitian terlihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih rendah yaitu 69,93 dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 70,2. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan perbedaan rata-rata nilai *pre test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada saat *pre test*, kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama menggunakan model konvensional. Perbedaan yang terdapat pada hasil *pre test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kelas kontrol memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen memberikan gambaran bahwa kelas kontrol memiliki penguasaan materi lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan belajar kelas kontrol yang lebih baik dibandingkan kelas eksperimen. Misalnya kebiasaan mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum dilaksanakannya pembelajaran di sekolah.

Selain *pre test*, penelitian ini juga mengumpulkan data dari hasil *post test*. Dimana data ini diperoleh setelah siswa diberikan perlakuan. Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan kelas kontrol yang masih tetap menggunakan model konvensional. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap penguasaan materi siswa. Setelah diterapkan perlakuan, pada penelitian ini ditemukan perbedaan pada nilai *post test*, yaitu rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 75,03, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 72,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi. Sebab pada model ini, siswa akan melakukan aktivitas lain selain belajar di kelas. Berbeda pada saat *pre test* yang kurang mempersiapkan diri, ketika *post test* siswa kelas eksperimen memiliki persiapan pengetahuan yang lebih baik mengenai materi yang telah dipelajari.

Melihat kondisi pembelajaran di sekolah saat ini, kegiatan pembelajaran masih saja yang berpusat pada guru. Sehingga siswa jarang terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat pra penelitian, dimana siswa cenderung menjadi pasif karena guru kurang mempengaruhi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Bahkan tidak jarang terdapat siswa yang mengeluh karena bosan dengan mata pelajaran tertentu. Pada proses pembelajaran berlangsung guru lebih aktif dari pada siswanya. Padahal sebenarnya guru hanya sebagai fasilitator. Seharusnya siswa dibiasakan untuk

aktif di kelas. Sehingga ketika siswa dilibatkan pada suatu model pembelajaran yang sebagian besar melibatkan aktivitasnya, mereka tidak akan mengalami kesulitan karena sudah terbiasa menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat membuat mereka lebih aktif ketika belajar di kelas.

Data hasil *post test* yang menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dapat memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi kemampuan penguasaan materi dibandingkan dengan hanya menggunakan model konvensional yang mengandalkan ceramah dari guru sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi. Meskipun rata-rata nilai tes yang diperoleh kelas eksperimen tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol, namun perolehan rata-rata nilai kelas eksperimen yang menjadi lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dalam proses pembelajaran di kelas, ternyata berpengaruh lebih positif terhadap peningkatan penguasaan materi dibandingkan model konvensional. Selain itu, peningkatan presentase rata-rata nilai kelas eksperimen pada kenyataannya lebih tinggi yaitu sebesar 5,1% sedangkan peningkatan presentase rata-rata nilai kelas kontrol hanya sebesar 1,87%. Dari perbedaan peningkatan jumlah rata-rata hasil tes kedua kelas menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio menyebabkan peningkatan penguasaan materi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venny Veronica dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Portofolio Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas X Sma Negeri 3 Binjai Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012” yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran portofolio berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan penguasaan materi pada siswa karena pada setiap langkah-langkahnya melibatkan aktivitas siswa. Sehingga mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan begitu mereka akan lebih memahami apa yang sedang

dipelajari dibandingkan dengan ketika mereka hanya menerima informasi dari guru. Sebab setiap siswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai berbagai hal terutama mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan guru bertugas untuk mengarahkannya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Budimansyah (2010, hlm. 8) bahwa “arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru/dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung”. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Budimansyah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi pandangan seorang siswa adalah mereka sendiri. Namun, hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru. Guru pun memiliki andil besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Meskipun model pembelajaran yang digunakan melibatkan sebagian besar aktivitas siswa, peran guru pun sangat penting untuk mengarahkan siswa demi kelancaran model pembelajaran yang digunakan.

Hal tersebut sesuai dengan model pembelajaran berbasis portofolio yang pada pelaksanaannya guru hanya sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran. Namun, guru pun harus menguasai model pembelajaran agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, meskipun keseluruhan aktivitas dalam model ini melibatkan siswa. Mulai dari mengidentifikasi masalah untuk bahan kajian kelas yang melibatkan siswa untuk mencari, melihat dan menemukan permasalahan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Begitu pun pada tahapan-tahapan berikutnya yang secara keseluruhan siswa terlibat aktif di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya penerapan model pembelajaran berbasis portofolio, peneliti melihat antusias siswa pun lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

Dari hasil penghitungan nilai N-gain rata-rata nilai *pre test* dan *post test* yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan penguasaan materi pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai N-gain lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 0,36 termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-gain sebesar 0,08 termasuk kategori rendah. Dengan adanya perbedaan yang signifikan mengenai hasil N-gain pada rata-rata nilai penguasaan materi antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan penguasaan materi lebih tinggi dibandingkan model konvensional.

4.3.2 Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Pada dasarnya, belajar merupakan suatu kegiatan yang diharapkan mampu menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu siswa akan lebih memahami permasalahan yang sedang terjadi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Keterlibatan siswa secara langsung dapat melatih siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Shidarta (2008, hlm. 4) mengemukakan bahwa “dalam arti teknis berpikir adalah proses rohani atau kegiatan akal budi yang berada dalam kerangka bertanya dan berusaha untuk memperoleh jawaban”. Untuk memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan dibutuhkan pemikiran kritis dari siswa. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu, berpikir kritis juga dibutuhkan agar tidak terjadi kekeliruan. Misalnya keraguan siswa terhadap dua pernyataan yang berbeda atas suatu hal yang sama. Dalam proses penyelesaian masalah ini, dibutuhkan pemikiran kritis siswa untuk dapat menentukan mana yang tepat dan mana yang tidak tepat.

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga dapat digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika siswa telah terbiasa menggunakan pemikiran kritisnya, mereka akan lebih peka terhadap situasi yang ada serta mampu memberikan solusi yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah.

Berdasarkan analisis data hasil angket keterampilan berpikir siswa, diketahui bahwa nilai angket siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai angket kelas kontrol, yaitu 93,63% untuk kelas eksperimen dan 80,21% untuk kelas kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai angket respon siswa yang diperoleh masing-masing kelas. Perbedaan ini

disebabkan oleh keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Perbedaan tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan kelas kontrol terutama dalam hal menganalisis suatu permasalahan. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio, proses pembelajaran akan melibatkan siswa secara aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2010, hlm. 11) bahwa “proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio berpusat pada siswa”. Dengan begitu, setiap tahapan yang terdapat pada model tersebut akan melibatkan aktivitas siswa. Misalnya seperti pada tahapan memilih masalah untuk kajian kelas. Siswa akan dituntut untuk dapat memilih suatu permasalahan yang dianggap menarik untuk dijadikan bahan kajian kelas.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio ini akan membawa siswa belajar di luar kelas. Sebab mereka akan ditugaskan untuk menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Dengan begitu mereka akan memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar model pembelajaran berbasis portofolio yaitu merupakan model pembelajaran *joyfull learning*. Seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2010, hlm. 17) bahwa “pada model ini siswa diberi kesempatan untuk memilih tema belajar yang menarik baginya”. Sehingga siswa lebih tertarik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebab pada model ini, pembelajaran berpusat pada guru sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi. Dengan begitu tidak ada kegiatan siswa seperti yang terjadi pada model pembelajaran berbasis portofolio yang secara keseluruhan melibatkan aktivitas siswa. Sebenarnya, siswa kelas kontrol cukup antusias dalam kegiatan belajar. Namun, karena pembelajaran konvensional hanya berlangsung di ruangan kelas, menyebabkan siswa menjadi mudah bosan.

Berdasarkan analisis hasil angket keterampilan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa perolehan skor untuk nilai keterampilan berpikir kritis siswa

kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai keterampilan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

4.3.3 Internalisasi Model pembelajaran berbasis portofolio

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan nilai siswa dalam aktivitas model pembelajaran maka digunakan pula angket mengenai aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio. Berdasarkan data hasil angket aktivitas model pembelajaran berbasis portofolio diperoleh presentase mengidentifikasi masalah sebesar 81,7%, memilih masalah untuk kajian kelas sebesar 87,6%, mengumpulkan informasi tentang masalah yang dikaji 77,3%, mengembangkan portofolio 67,5%, menyajikan portofolio kelas 80,48% dan refleksi pengalaman belajar sebesar 78%.

Penggunaan portofolio dalam pembelajaran menurut Trianto (2009, hlm. 283) memiliki keunggulan dibandingkan dengan model konvensional, diantaranya yaitu:

- f. Portofolio memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat mendokumentasikan usaha-usaha mereka, prestasi dan perkembangannya dalam pengetahuan, keterampilan, ekspresi dan sikap.
- g. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan tingkat prestasi.
- h. Portofolio memungkinkan siswa menyajikan suatu pandangan holistik dari prestasi akademik yang tertinggi, keterampilan-keterampilan dan kompetensi-kompetensi.
- i. Portofolio dapat digunakan untuk menentukan perkembangan siswa.
- j. Portofolio dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa berpikir, beralasan, mengorganisasi, menyelidiki dan komunikasi.

Dalam model pembelajaran berbasis portofolio, siswa diajarkan untuk memecahkan suatu permasalahan, mulai dari belajar mengidentifikasi masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pada tahap ini siswa akan diberi kebebasan untuk mengemukakan berbagai permasalahan yang diketahuinya. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang kemudian mereka ditugaskan untuk mengemukakan permasalahan yang terjadi sesuai dengan bahasan materi.

Setelah itu, setiap siswa diberi keleluasaan untuk melakukan *voting* untuk menentukan satu permasalahan yang akan dikaji oleh kelas. Pada saat masalah telah ditentukan, lalu siswa dibagi ke dalam empat kelompok besar. Masing-

masing kelompok mengambil undian untuk mengetahui tugas yang harus dikerjakan. Ketika setiap kelompok sudah mengetahui tugasnya masing-masing, mereka akan ditugaskan untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang telah terpilih yaitu mengenai kasus begal di kota Bandung. Setiap kelompok membagi tugas pada setiap anggotanya untuk menjadi tim pencari informasi dari situs internet, mewawancarai narasumber terkait dan pengumpulan informasi dari surat kabar.

Setelah informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan portofolio, kelompok pertama menjelaskan tentang masalah seperti latar belakang, dampak dan data mengenai kasus yang pernah terjadi, kelompok dua menjelaskan alternatif kebijakan, kelompok tiga menjelaskan usulan kebijakan yang telah terpilih dan kelompok empat menjelaskan tentang rencana pelaksanaan dari usulan kebijakan. Setelah portofolio selesai dibuat, lalu setiap kelompok mempresentasikannya. Model pembelajaran berbasis portofolio ini diakhiri dengan kegiatan refleksi pembelajaran.

4.3.4 Korelasi Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil perhitungan korelasi antara aktivitas siswa dalam model pembelajaran berbasis portofolio terhadap keterampilan berpikir kritis siswa memiliki hubungan yang signifikan. Artinya siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Hal ini disebabkan karena pada penerapan model pembelajaran berbasis portofolio siswa belajar untuk menganalisis suatu permasalahan yang tentunya mengandung unsur berpikir di dalamnya. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi mereka diajarkan untuk lebih memahami materi dengan cara melakukan analisis. Selain itu, permasalahan yang dikaji akan dicari pemecahan masalahnya. Hal ini akan melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada tahapan awal model pembelajaran berbasis portofolio yaitu mengidentifikasi masalah, salah satu indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan adalah kemampuan analisis. Sebab pada tahapan ini, siswa akan melakukan identifikasi terhadap suatu permasalahan. Selain itu mereka akan menentukan apakah permasalahan tersebut berhubungan dengan bahasan materi yang sedang dipelajari atau tidak. Mereka juga akan mempertimbangkan berbagai alasan mengapa permasalahan tersebut layak untuk dijadikan bahan kajian kelas. Pada tahapan selanjutnya, yaitu memilih masalah yang akan dikaji. Pada tahap ini, siswa akan mempertimbangkan semua data yang telah dikumpulkan dengan melakukan identifikasi untuk menentukan suatu permasalahan yang tepat untuk dijadikan bahan kajian kelas.

Tahap selanjutnya yaitu mencari informasi dari permasalahan yang telah menjadi bahan kajian kelas. Pada tahapan ini, indikator keterampilan berpikir kritis yang dapat dipengaruhi adalah analisis, deduksi dan induksi. Kemampuan analisis dibutuhkan untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang ada dilapangan. Temuan-temuan tersebut dapat berupa data hasil wawancara, data yang diambil dari media atau pun data yang didapatkan langsung dari badan-badan tertentu. Indikator kemampuan deduksi dan induksi dapat digunakan untuk menghubungkan data yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya. Sehingga mereka dapat menentukan apakah data yang dimiliki sudah dapat merealisasikan kenyataan yang ada atau belum.

Tahap selanjutnya yaitu mengembangkan portofolio. Pada saat mengembangkan portofolio, selain siswa dapat menunjukkan kreativitasnya dalam membuat media berbentuk portofolio, mereka juga akan bekerja sama untuk lebih menguasai bahasan masalah yang menjadi tugas kelompoknya. Persiapan ini sangat dibutuhkan sebelum mereka menampilkannya pada tahapan selanjutnya, yaitu menampilkan portofolio. Pada saat menampilkan portofolio, siswa akan belajar untuk mengeksplor informasi yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga akan mengungkapkan temuan-temuan mengenai permasalahan yang dikaji. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dapat dipengaruhi adalah *inference*, evaluasi, interpretasi dan eksplanasi. Dalam *Inference*/penarikan kesimpulan siswa akan menggunakan pemikiran kritisnya, agar kesimpulan yang diungkapkan

sesuai dan dapat menggambarkan keseluruhan bahasan mengenai permasalahan. Selain itu, untuk kemampuan melakukan evaluasi siswa dapat belajar untuk menilai kelayakan dan kelogisan suatu pernyataan yang dikemukakan. Sehingga ketika terdapat suatu pernyataan yang dianggap kurang meyakinkan maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari *audience* pada sesi tanya jawab. Jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh kelompok penampil harus berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Sehingga siswa akan menggunakan daya analisisnya untuk menentukan jawaban yang sesuai. Selain itu, kemampuan interpretasi juga akan dipengaruhi. Sebab pada tahapan ini siswa akan belajar bagaimana cara menyampaikan suatu informasi kepada orang lain secara. Sehingga informasi yang dikemukakan dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, pada tahapan ini juga dapat mempengaruhi indikator lain dari berpikir kritis yaitu kemampuan eksplanasi. Kemampuan eksplanasi ini adalah kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh para *audience*. Sehingga *audience* meyakini bahwa data yang mereka tampilkan sesuai dan merupakan keadaan yang sesungguhnya. Dengan penjelasan yang baik dan dapat diterima, mereka akan meyakinkan *audience* sehingga dapat mempengaruhi agar mereka lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Tahapan terakhir dari model pembelajaran berbasis portofolio adalah refleksi pengalaman belajar. Pada tahapan ini, indikator keterampilan berpikir kritis yang dipengaruhi adalah kemampuan mengevaluasi. Setelah semua kelompok menampilkan portofolio, siswa akan diajak untuk merefleksi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan pada saat itu. Selain itu, mereka juga akan melakukan evaluasi mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan agar mereka dapat memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara model pembelajaran berbasis portofolio dengan keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis portofolio ini berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, dari hasil penghitungan nilai koefisien determinasi yang diperoleh nilai sebesar 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari 0, maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering model pembelajaran berbasis portofolio

diterapkan dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis siswanya.

Selain itu, besarnya nilai korelasi sebesar 0,909 dengan presentase 90,9% termasuk ke dalam kategori sangat kuat menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sangat kuat. Hal tersebut dikarenakan pada saat model pembelajaran berbasis portofolio diterapkan dalam proses pembelajaran, siswa akan dilibatkan secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Pada setiap tahap pembelajaran dari model ini siswa akan dilibatkan langsung sehingga pembelajaran berfokus pada siswa. Selain itu, model ini merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang akan melibatkan aktivitas berpikir siswa, khususnya berpikir kritis karena siswa akan ditugaskan untuk mencari solusi pemecahan masalah yang sedang dikaji. Proses pencarian solusi inilah yang akan mempengaruhi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

5.1.1 SIMPULAN UMUM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disertai analisis oleh peneliti yang disertai dengan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Pasundan 3 Bandung.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis portofolio juga dapat meningkatkan penguasaan materi khususnya materi kelompok sosial sebab pada model ini secara keseluruhan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis portofolio membuat

siswa menjadi lebih antusias dalam belajar karena pada prosesnya, pembelajaran ini akan menghasilkan suatu karya yang tidak hanya dapat menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi namun juga dapat menggambarkan kreatifitas yang dimiliki siswa mulai dari mencari informasi hingga menuangkannya menjadi suatu karya yang menarik.

Model pembelajaran berbasis portofolio berbeda dengan model konvensional yang hanya mengutamakan ceramah. Model ini dapat melatih siswa untuk lebih peka terhadap lingkungannya. Sehingga mereka mampu mengemukakan suatu ide/gagasan yang dapat diterapkan, terutama ide/gagasan untuk pemecahan suatu masalah.

5.1.2 SIMPULAN KHUSUS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio pada mata pelajaran sosiologi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dapat ditarik kesimpulan secara khusus seperti berikut ini.

1. Dari hasil pengolahan nilai *pre test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa terdapat perbedaan mengenai skor rata-rata nilai *pre test* antara kedua kelas dengan hasil rata-rata nilai kelas kontrol lebih besar dari rata-rata nilai kelas eksperimen.
2. Selain itu, dari hasil pengolahan nilai *post test* pun terdapat perbedaan. Peningkatan perolehan skor rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen lebih tinggi dari perolehan skor rata-rata nilai *post test* kelas kontrol. Kelas eksperimen yang pada awalnya memperoleh skor lebih rendah dari pada skor kelas kontrol, memperoleh peningkatan lebih tinggi sehingga skor rata-rata *post test*nya pun lebih tinggi dari kelas kontrol.
3. Berdasarkan hasil analisis data kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan dalam berpikir kritisnya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor yang berbeda baik dari skor tes maupun skor pengamatan dari angket keterampilan berpikir kritis yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model

pembelajaran konvensional. Sehingga dapat dipastikan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan dampak/implikasi sebagai berikut ini:

1. Bagi guru
 - a. Guru akan lebih memahami model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
 - b. Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis portofolio ini akan menambah pengetahuan bagi guru bahwa model pembelajaran tersebut dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Bagi siswa
 - a. Keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih terasah karena pada model ini siswa belajar untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan.
 - b. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah sehingga daya kritis siswa menjadi lebih tajam.
3. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif dan lebih bermakna.

5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran seperti berikut ini.

1. Bagi guru
 - a. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga dapat berdampak positif bagi kemajuan peserta didik.
 - b. Pembelajaran di sekolah sebaiknya tidak hanya mengutamakan aspek kognitifnya saja, melainkan mencakup aspek-aspek lain seperti afektif

dan psikomotor. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses mencari informasi yang dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

- c. Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio sebaiknya dapat dijadikan salah satu pilihan model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena model ini dapat melibatkan seluruh aktivitas siswa.
- d. Penerapan model pembelajaran berbasis portofolio tidak hanya digunakan pada mata pelajaran sosiologi saja, melainkan dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Bahkan dapat dijadikan alternatif untuk penugasan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan.
- e. Agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal, sebaiknya model pembelajaran ini sering diterapkan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih pemikiran kritis siswa.

2. Bagi siswa

- a. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan bukan hanya dari hasil pembelajaran di kelas, melainkan memperoleh pengetahuan dari sumber lain yang didapatkan di luar kelas.
- b. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas harus dimanfaatkan siswa untuk menunjang kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sebaiknya dilakukan penelitian tentang model pembelajaran berbasis portofolio terutama pada mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan agar model ini lebih diketahui oleh para pendidik dari berbagai bidang ilmu.
- b. Penelitian yang dilakukan sebaiknya mampu memberikan hasil yang lebih baik lagi, agar model pembelajaran berbasis portofolio lebih diyakini

sebagai model yang tepat untuk meningkatkan kualitas peserta didik sehingga dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.